

**REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM
KINGDOM OF THE PLANET OF THE APES (2024): EKSPLORASI
KETIMPANGAN STRUKTUR SOSIAL DALAM NARASI
SINEMATIK**

SKRIPSI



Dwi Vito Pramada
NIM : 211103010021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM
KINGDOM OF THE PLANET OF THE APES (2024): EKSPLORASI
KETIMPANGAN STRUKTUR SOSIAL DALAM NARASI
SINEMATIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosil (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
Dwi Vito Pramada
NIM : 211103010021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM
KINGDOM OF THE PLANET OF THE APES (2024): EKSPLORASI
KETIMPANGAN STRUKTUR SOSIAL DALAM NARASI
SINEMATIK**

SKRIPSI


Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosil (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Dwi Vito Pramada
NIM : 211103010021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui pembimbing


Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom.
NIP : 198110162023211011

**REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM
KINGDOM OF THE PLANET OF THE APES (2024): EKSPLORASI
KETIMPANGAN STRUKTUR SOSIAL DALAM NARASI
SINEMATIK**

SKRIPSI

Telah Dinji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 08 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.

NIP. 198710182019031004

Anggota:

Dhama Suroyya, M.I.Kom.

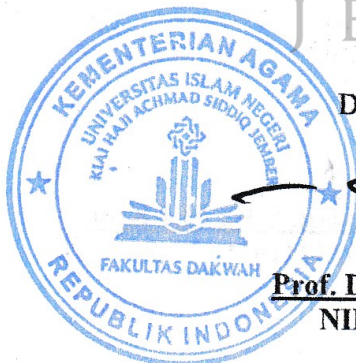
NIP. 198806272019032009

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.

2. Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP : 19730227200031001

MOTTO

وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِتْيَا وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ ﴿٩٠﴾ تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ

”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Q.S. An-Nahl ayat 90^{*}



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

^{*} Quran.com, surah An-Nahl ayat 90, diakses tanggal 10 Desember 2025, 12:00, <https://quran.com/An-Nahl/90>.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas karunia dan nikmat yang senantiasa diberikan Allah SWT, saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada semua orang yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan pendampingan yang berarti dalam perjalanan hidup saya. Terima kasih atas segala kontribusinya dan kasih sayang yang telah diberikan.

1. Orang tua penulis (bapak Suparman dan ibu Sulik Sukarni) yang senantiasa mendukung penulis dan berkorban banyak untuk kelancaran penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini, dan menjadi motivasi penulis untuk terus semangat dalam setiap langkah menempuh pendidikan, juga selalu mengingatkan penulis untuk ingat kepada Allah SWT dan senantiasa membaca sholawat agar diberikan kelancaran dalam menyelesaikan kegiatan apapun
2. Kakak laki-laki, kakak ipar dan adik kecil yang penulis sayangi. Terimakasih atas segala dukungan yang selalu diberikan ketika penulis merasa tidak semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas doa yang dipanjatkan untuk kelancaran dan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Tidak kalah penting, terimakasih kepada diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah untuk memutuskan menyerah meski sesulit apapun proses penyusunan skripsi dengan

menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, hal ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

4. Teman seperjuangan penulis dari prodi KPI yang telah sama-sama berjuang dari awal kuliah sampai sekarang, dan teman-teman KOPER Jember yang telah memberikan ruang untuk belajar bersama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur tidak lupa senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT karena rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul ”Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024) : Eksplorasi ketimpangan Struktur Sosial dalam Narasi Sinematik” yang merupakan salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Kemudian sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda nabi besar nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari Zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yaitu *Addinul Islam Wal Iman*.

Penulis meyakini skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan dan bantuan beberapa pihak diantaranya :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM.,CPEM, Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) yang telah menyediakan fasilitas yang sesuai saat kami kuliah di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.i. Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom., atas bimbingan, inspirasi, arahan, dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak / Ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah berbagi keahlian dan pengalamannya dengan mahasiswa yang melakukan penelitian selama di bangku kuliah, serta kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan masyarakat luas.

Jember, 15 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Dwi Vito Pramada, 2025 : *Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Kingdom of The Planet of The Apes (2024) : Eksplorasi Ketimpangan Struktur Sosial Dalam Narasi Sinematik*

Kata Kunci : Kesenjangan Sosial, *Kingdom of The Planet of The Apes*, Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ketimpangan sosial digambarkan dalam film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024) melalui analisis semiotika Roland Barthes. Kesenjangan sosial merupakan isu yang sangat relevan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam media, yang mencerminkan ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan, ekonomi, dan status sosial.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cara film ini menggambarkan ketimpangan sosial, baik antara spesies (manusia dan kera) maupun di antara berbagai kelompok kera, serta bagaimana film menggunakan simbol visual, dialog, dan narasi untuk merefleksikan fenomena sosial tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika, yang mengkaji tanda-tanda dalam film dari perspektif denotatif, konotatif, dan mitologis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menonton film dan mencatat adegan-adegan yang mengandung simbol sosial. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol visual, dialog, dan narasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini menggambarkan ketimpangan sosial antara manusia dan kera, serta ketegangan kekuasaan antar kelompok kera yang berbeda. Ketimpangan ini diekspresikan melalui simbol-simbol visual dan naratif yang mencerminkan penindasan, dominasi, dan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Film ini juga menyampaikan pesan yang menekankan pentingnya perlawanan terhadap ketidakadilan, yang sejalan dengan prinsip keadilan sosial dalam ajaran Islam.

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian	33

D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data	35
G. Tahapan Penelitian.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Objek Penelitian	39
B. Penyajian Data	45
C. Analisis data dan Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Matriks penelitian	
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
Biodata Penulis	


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 2.2 Kajian Semiotika Roland Barthes	25
Tabel 2.3 Perbedaan Teori Semiotika.....	28
Tabel 4.1 Nama pemain film <i>Kingdom of The Planet of The Apes</i>	44
Tabel 4.2 Adegan dalam film	45
Tabel 4.3 Scene kehancuran peradaban	54
Tabel 4.4 Scene ketaklukan terhadap manusia.....	57
Tabel 4.5 Scene kekuatan dan dominasi	60
Tabel 4.6 Scene kekuasaan dan dominasi	63
Tabel 4.7 Scene kekuasaan absolut	66
Tabel 4.8 Scene kekuasaan dan dominasi	69
Tabel 4.9 Scene perlawanan	72


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster film <i>Kingdom of The Planet of The Apes</i>	46
Gambar 4.2 Dunia Pasca Apokaliptik	47
Gambar 4.3 Noa dan Koro sedang berbica	48
Gambar 4.4 Sylva menindas kera lainnya.....	49
Gambar 4.5 Pasukan kera memburu kera lainnya.....	50
Gambar 4.6 Proximus Caesar berbicara tentang sosial baru.....	51
Gambar 4.7 Prajurit memberi makan kepada budak.....	52
Gambar 4.8 Ledakan bendungan.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, kesenjangan sosial semakin jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari, mencakup berbagai dimensi seperti ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan.² Ketimpangan ini menciptakan jurang yang mencolok antara kelompok kaya dan miskin, di mana sebagian kelompok menikmati sumber daya jauh lebih banyak daripada kelompok lainnya. Dalam konteks ini, Film bukan hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya melalui narasi dan simbol-simbol visual.³ Salah satu film yang mengangkat tema ketimpangan sosial adalah *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024), yang menceritakan tentang kesenjangan antara manusia dan kera, serta antara kelompok kera yang berbeda.

Fenomena kesenjangan sosial dalam film ini dapat dilihat sebagai simbol ketidaksetaraan sosial yang terjadi di dunia nyata, di mana masyarakat terpecah dalam kelas-kelas sosial dengan akses yang tidak setara terhadap kekuasaan, ekonomi, dan kesempatan. Dalam film ini, ketimpangan tidak hanya terjadi antara manusia dan kera, tetapi juga antara kelompok kera

² Zikram Fabela, Arin Khairunnisa, *Dampak Kesenjangan Sosial di Indonesia*, SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah 3, no.6, Juni 2024
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/download/3004/2968>

³ Fathiyah Syarifah, Nuraida, Manalullaili, *Analisis Isi Pesan Moral dalam Film "Nice View"*, *Journal Communication Science* 2, no.1, 2025, hlm 1-11
<https://journal.pubmedia.id/index.php/converse/article/download/4622/3920/11327>

dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini menciptakan dinamika kompleks yang menggambarkan perlawanan terhadap ketidakadilan, baik dalam konteks fiksi maupun dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024) sangat relevan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang akan membantu menggali makna-makna yang lebih mendalam dari film tersebut.

Situasi sosial politik Indonesia saat ini juga mencerminkan ketimpangan yang semakin tajam. Ketimpangan ekonomi antara orang kaya dan miskin semakin besar, sementara kesenjangan sosial juga terjadi dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan akses teknologi. Ketidaksetaraan ini menciptakan ketidakpuasan di kalangan kelompok yang terpinggirkan, yang bisa memicu konflik sosial.⁴ Dalam hal ini, film seperti *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024) dapat memberikan wawasan tentang ketimpangan sosial melalui media yang lebih dapat diterima oleh masyarakat luas. Dengan mengidentifikasi simbol, tanda, dan narasi dalam film ini, kita dapat lebih memahami bagaimana kesenjangan sosial tercipta dan dipertahankan dalam masyarakat.

Dalam kajian semiotika, Roland Barthes memberikan kontribusi besar dalam memaknai tanda-tanda dalam berbagai bentuk teks, termasuk tulisan, gambar, dan film. Melalui analisis semiotika, kita dapat mengungkapkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024). Analisis ini akan membantu mengidentifikasi

⁴ Muhammad Z. Tadjoeeddin, "Inequality and Stability in Democratic and Decentralized Indonesia," *The SMERU Research Institute* (2015), 10–15, https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/inequalitystability_eng.pdf.

bagaimana film ini merepresentasikan kesenjangan sosial, baik antara manusia dan kera, maupun antar kelompok kera, melalui simbol visual, dialog, dan tindakan dalam narasi.

Penelitian sebelumnya yang mengaplikasikan teori semiotika Barthes pada film-film yang menggambarkan kesenjangan sosial, seperti yang dilakukan oleh FA Hilmawan (2024) dalam Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film *The White Tiger*.⁵ dan P. Patmawati & H. Hamdan (2021) dalam Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film *Parasite*.⁶ Penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana teori semiotika Barthes dapat digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang membentuk kesenjangan sosial dalam film. Meskipun demikian, penelitian semiotika terhadap *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024), terutama yang menyoroti representasi kesenjangan sosial antara spesies serta antar kelompok kera, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan perspektif baru dalam kajian ketimpangan sosial dalam film.

Kingdom of The Planet of The Apes (2024) memiliki relevansi besar dalam konteks sosial-politik global, mengangkat tema-tema seperti kebebasan, kekuasaan, dan perjuangan melawan penindasan.⁷ Walaupun film ini merupakan fiksi ilmiah, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sangat

⁵ FA Hilmawan, "Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film *The White Tiger* (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes," (Skripsi, UII Yogyakarta, 2024).

⁶ Patmawati Patmawati, Hamdan Hamdan, dan Masyhadiah Masyhadiah, "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi 5, no. 2 (2021): 171–182, <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/mitzal/article/view/1896>.

⁷ Tita Keisya Amanda dan Putri Wulandari, "Greed That Occurs in *Kingdom of the Planet of the Apes* Movie," *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 3, no. 1 (2025): 78–86, <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1255>.

relevan dengan dinamika sosial yang terjadi di dunia nyata, termasuk di Indonesia. Sebagai bagian dari waralaba *Planet of the Apes*, film ini telah menarik perhatian penonton di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dengan memperoleh rating tinggi 6,9/10 di IMDB dan penghargaan sebagai *Character Animation in a Live Action Production* di ajang bergengsi Annie Awards.⁸ Hal ini menunjukkan kualitasnya dalam menyampaikan pesan sosial melalui medium sinematik.

Kingdom of The Planet of The Apes (2024) dengan jelas menggambarkan ketimpangan antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang terpinggirkan. Selain itu, ketimpangan antar kelompok kera menciptakan konflik internal, menunjukkan adanya hierarki sosial dalam komunitas kera. Ini mencerminkan dinamika sosial yang ada di masyarakat, di mana individu atau kelompok yang dianggap "lebih rendah" sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi. Konflik-konflik tersebut, baik antara manusia dan kera, maupun antar kera, menjadi simbol dari perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang sangat relevan dengan situasi di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menganalisis berbagai tanda yang ada dalam film, baik dalam bentuk visual, audio, maupun naratif. Melalui analisis makna denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural atau emosional), dan mitos (makna yang lebih luas dalam budaya), penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana film ini merepresentasikan kesenjangan sosial. Penelitian ini

⁸ "Kingdom of The Planet of The Apes", IMDb diakses 10 Desember, 2025, <https://www.imdb.com/title/tt11389872/awards/>

diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana film dapat mencerminkan dan mempengaruhi persepsi sosial mengenai ketimpangan, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana media, khususnya film, dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik dan merefleksikan struktur sosial yang ada.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman lebih dalam tentang representasi kesenjangan sosial dalam *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024), serta bagaimana film ini bisa menjadi medium untuk mengkritik ketimpangan sosial yang ada di dunia nyata, khususnya di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi dan penyiaran Islam, dan studi film secara umum, serta membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai peran film dalam mempengaruhi persepsi sosial terkait kesenjangan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, mengingat pentingnya memahami dinamika kesenjangan sosial dalam masyarakat dan bagaimana film dapat menjadi sarana untuk membahas dan menyelesaikan masalah tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Scene apa saja yang mengandung unsur makna denotatif, konotatif dan mitos tentang kesenjangan sosial dalam film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui scene apa saja yang mengandung unsur makna denotatif, konotatif dan mitos tentang kesenjangan sosial dalam film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaatnya mencakup aspek teoritis, di mana penelitian diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru dalam bidang studi yang bersangkutan dan berkontribusi pada pengembangan teori-teori terkait. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, termasuk bagi peneliti, instansi terkait, dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat praktisnya melibatkan aplikasi temuan penelitian dalam konteks nyata, membantu peneliti dan instansi terkait membuat keputusan yang lebih informasional, serta memberikan kontribusi positif terhadap pemecahan masalah di masyarakat.⁹

Berikut penjelasan dari manfaat penelitian :

1. Secara Teoritis

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru dalam bidang ilmu komunikasi, media massa, pesan moral, serta teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian masa depan. Temuan ini diharapkan berguna sebagai pedoman untuk menganalisis tanda-tanda dalam film, mengungkap isi sebuah film, dan bidang lainnya dalam

⁹ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

konteks komunikasi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjado refrensi tambahan yang berharga dalam studi komunikasi

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Memperluas pemahaman dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah merupakan langkah penting untuk mendukung pelaksanaan penelitian dan perbaikan karya di masa mendatang
- 2) Memberikan pengalaman kepada peneliti tentang menganalisis sebuah film yang baik untuk ditonotn kepada masyarakat luas serta dapat mengambil segi positif film.
- 3) Penelitian ini merupakan bagian dari studi untuk mencapai gelar sarjana sosial di fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam memahami berbagai makna yang terdapat dalam sebuah film melalui analisis semiotika. Sehingga nantinya, pembaca dapat memahami perihal analisis kesenjangan sosial terhadap film.

c. Bagi praktisi perfilman

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya konstruksi simbolik dan naratif dalam membentuk makna sosial. Sehingga, peneliti berharap agar terus berkarya dengan menciptakan film-film yang berkualitas

E. Definisi istilah

Definisi istilah mengacu pada penjelasan mendalam mengenai pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuan dari menyertakan definisi istilah adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti, memastikan pemahaman yang konsisten dan akurat terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam konteks penelitian.¹⁰ Oleh karena itu, diperlukan klarifikasi mengenai istilah-istilah sebagai berikut :

1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotik bukanlah konsep baru, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semeion" yang berarti tanda, atau dari kata "semeiotikos" yang berarti teori tanda.¹¹ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan semiotika Roland Barthes yaitu model analisis yang membagi tingkat signifikasi makna ke dalam dua level. Pertama, disebut "Primary Signification", yang melibatkan elemen-elemen signifier dan signified, serta hasilnya yang disebut sign (Denotasi). Kedua, disebut Secondary Signification, yang melibatkan Signifier, Signified, dan Sign (Konotasi) serta Barthes memperkenalkan konsep myths (mitos) dalam analisis semiotiknya.

2. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ketimpangan akses dan distribusi terhadap kekuasaan, status, serta sumber

¹⁰ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

¹¹ Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 19

daya antara kelompok yang dominan dan yang termarjinalkan. Dalam film yang dianalisis, kesenjangan ini terlihat dalam cara film membangun dikotomi antara kelompok kera yang telah membentuk sistem sosial hirarkis dan manusia yang digambarkan mengalami kemunduran peradaban. Hubungan antara kedua spesies tersebut mencerminkan realitas sosial tentang dominasi dan subordinasi yang kerap ditemukan dalam masyarakat manusia. Film ini secara visual dan naratif membangun struktur sosial yang tidak setara, menampilkan bagaimana kelompok tertentu menguasai ruang, bahasa, teknologi, dan simbol-simbol kekuasaan, sementara kelompok lain direduksi menjadi obyek penindasan.

3. Film *Kingdom of The Planet of The Apes*

Kingdom of the Planet of the Apes (2024) adalah film fiksi ilmiah yang merupakan bagian dari waralaba *Planet of the Apes*, yang berfokus pada pasca-apokaliptik dunia di mana kera telah memperoleh kecerdasan dan mulai mengambil alih kontrol atas bumi setelah kehancuran peradaban manusia. Film ini berlatar waktu beberapa tahun setelah peristiwa dalam film *War for the Planet of the Apes* (2017), dan menggambarkan dunia di mana kera telah menciptakan struktur sosial mereka sendiri, meskipun konflik antara kelompok kera dan manusia masih berlangsung. Film ini menyajikan ketegangan antara berbagai kelompok kera yang memiliki pandangan, tujuan, dan kepentingan yang berbeda, yang menggambarkan dinamika sosial dan ketimpangan yang ada.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat krusial untuk memberikan struktur yang jelas dan terorganisir dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Berikut adalah penjelasan yang diperbarui dan diperinci untuk memahami sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini, penelitian dimulai dengan menjelaskan latar belakang yang merinci konteks permasalahan yang dibahas. Setelah itu, fokus penelitian disorot untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari topik yang diteliti. Bab ini juga mencakup tujuan penelitian yang ingin dicapai serta manfaatnya, baik untuk bidang penelitian maupun untuk masyarakat secara umum. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian juga dijelaskan dengan tujuan untuk mencegah kebingungannya pembaca. Selain itu, sistematika pembahasan juga dipaparkan untuk memberi gambaran umum mengenai struktur penelitian ini.

BAB II Kajian Kepustakaan : Pada bab ini, penelitian merangkum berbagai studi terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti dan membahas teori-teori yang mendasari penelitian ini. Tujuan dari bab ini adalah untuk menunjukkan pengetahuan yang sudah ada dalam bidang yang relevan serta membangun dasar teori yang kuat yang akan mendukung analisis dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian : Bab ini menguraikan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Aspek-aspek yang dijelaskan termasuk lokasi penelitian, subjek yang menjadi fokus penelitian, teknik pengumpulan data,

metode analisis data, serta validitas data yang digunakan. Tahapan penelitian yang dilakukan juga dipaparkan dengan rinci, memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana proses penelitian ini dijalankan dari awal hingga akhir.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis : Fokus dari bab ini adalah pada hasil penelitian yang telah diperoleh. Data yang terkumpul disajikan dengan jelas dan disertai dengan analisis yang mendalam untuk menginterpretasikan temuan-temuan tersebut. Bab ini juga menyajikan pembahasan yang lebih rinci mengenai hasil-hasil penelitian, menjelaskan temuan-temuan penting yang ditemukan sepanjang penelitian berlangsung.

BAB V Penutup : pada bab terakhir ini, penelitian disimpulkan secara komprehensif. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data dan hubungannya dengan tujuan penelitian juga dibahas. Bab ini menyarankan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya serta bagaimana hasil-hasil penelitian ini bisa diterapkan dalam konteks praktis. Penutupan yang kuat diberikan untuk menyoroti relevansi hasil yang diperoleh serta memberikan arah untuk pengembangan penelitian di masa depan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Faizal Arman Hilmawan didalam penelitiannya yang berjudul Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film *The White Tiger* (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kesenjangan sosial dalam film *The White Tiger* (2021) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menganalisis simbol-simbol visual dan naratif yang ada dalam film. Data dikumpulkan melalui pemutaran film secara mendalam untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang mengandung makna sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini dengan efektif menggambarkan ketimpangan sosial antara kelas pekerja dan pemilik modal, serta menggambarkan ketidakadilan struktural dalam masyarakat melalui simbol dan dialog yang ada.

2. Patmawati Patmawati, Hamdan Hamdan, dan Masyhadiah Masyhadiah didalam penelitiannya yang berjudul Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes).¹³

¹² FA Hilmawan, "Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film *The White Tiger* (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes," (Skripsi, UII Yogyakarta, 2024).

¹³ Patmawati Patmawati, Hamdan Hamdan, dan Masyhadiah Masyhadiah, "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi 5, no. 2 (2021): 171–182, <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/mitzal/article/view/1896>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite* (2019) melalui analisis semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menafsirkan simbol visual dan naratif yang terdapat dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis secara menyeluruh film dan mengidentifikasi tanda-tanda yang mencerminkan perbedaan kelas sosial. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa film ini berhasil menggambarkan ketimpangan antara keluarga kaya dan miskin, serta ketidaksetaraan dalam struktur sosial yang lebih luas.

3. Tita Keisya Amanda dan Putri Wulandari didalam penelitiannya yang berjudul *Greed That Occurs in Kingdom of the Planet of the Apes Movie*.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tema keserakahan yang muncul dalam film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024). Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada simbol visual dan naratif yang ada dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film dan mengidentifikasi motif keserakahan yang mencerminkan ketimpangan sosial antara manusia dan kera, serta antar kelompok kera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keserakahan dalam film ini menyebabkan perpecahan dan konflik internal dalam kelompok kera, serta menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat nyata.

¹⁴ Tita Keisya Amanda dan Putri Wulandari, "Greed That Occurs in Kingdom of the Planet of the Apes Movie," *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 3, no. 1 (2025): 78–86, <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1255>.

4. Rizky Shalsadila Putri Harahap dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film (Analisis Semiotika tentang Kesenjangan Sosial dalam Serial Drama Squid Game)*.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesenjangan sosial dalam serial *Squid Game* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis simbol-simbol dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis elemen-elemen visual, audio, dan naratif dalam setiap episode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Squid Game* menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi antara peserta dari berbagai kelas sosial yang berlomba untuk bertahan hidup, serta simbol-simbol yang mengungkapkan ketidakadilan sosial yang mendalam.

5. Fiqih Nurhidayah dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pesan Moral Islami dalam Film Web Series Little Mom*.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan moral Islami yang terkandung dalam web series *Little Mom* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film dan mengidentifikasi tanda-tanda yang mengandung nilai-nilai sosial dan

¹⁵ Rizky Shalsadila Putri Harahap, *Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film (Analisis Semiotika tentang Kesenjangan Sosial dalam Serial Drama Squid Game)*, (Skripsi, Universitas Medan Area, 2024).

¹⁶ Fiqih Nurhidayah, *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pesan Moral Islami dalam Film Web Series Little Mom*, (Skripsi, UINKHAS Jember, 2023).

moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Little Mom* menyampaikan pesan moral mengenai kehidupan melalui simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai Islami, yang relevan dalam konteks sosial dan ketimpangan sosial.

6. M. Dhiya'u Khatmil Furqon dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Gaya Hidup dalam Film Dua Garis Biru.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya hidup yang digambarkan dalam film *Dua Garis Biru* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menganalisis simbol-simbol yang terkandung dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi simbol-simbol visual yang menggambarkan perbedaan status sosial, pendidikan, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan ketimpangan sosial yang muncul akibat perbedaan status ekonomi dan pendidikan, serta memperlihatkan dinamika sosial dalam kehidupan remaja.

7. Yudi Alfarza dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesenjangan sosial dalam film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* menggunakan analisis

¹⁷ M. Dhiya'u Khatmil Furqon, *Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Gaya Hidup dalam Film Dua Garis Biru*, (Skripsi, UINKHAS Jember, 2024).

¹⁸ Yudi Alfarza, *Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*, (Skripsi, UIN Sukatan Syarif Kasim, 2025).

semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis simbol-simbol yang ada dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara mendalam dan mengidentifikasi simbol-simbol visual serta dialog yang menggambarkan ketimpangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan ketimpangan sosial antara kelas pekerja dan pemilik modal, serta ketidaksetaraan sosial yang tercermin melalui simbol dan narasi dalam film.

8. Cindy Nataia Setiawan dan Moehammad Gafar Yoetadi didalam peneltitiannya yang berjudul Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Dua Hati Biru.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesenjangan sosial dalam film *Dua Hati Biru* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menafsirkan simbol-simbol visual dan naratif dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis elemen-elemen yang menggambarkan perbedaan status sosial dan ekonomi antar karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini menggambarkan ketimpangan sosial yang jelas terlihat melalui simbol visual dan naratif, menciptakan narasi sosial yang kuat.

¹⁹ Setiawan dan Yoetadi, *Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Dua Hati Biru*, Koneksi 9, no. 1, 2025, hal. 232-241, <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33332>.

9. Sukmana Suci Wellasti dan Noveri Faikar Urfan dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Pesan Moral dalam Film Kabut Berduri: Kajian Semiotika Roland Barthes.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan moral yang terkandung dalam film *Kabut Berduri* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menafsirkan simbol-simbol yang menggambarkan ketimpangan kekuasaan dan moralitas dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis elemen-elemen naratif dan visual yang berkaitan dengan isu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengkritik ketimpangan kekuasaan dan moralitas aparat dalam masyarakat.

10. Devita Sastriawati dan Kukuh Pribadi didalam penelitiannya yang berjudul Anime sebagai Media Kritik Sosial: Studi Analisis dalam Film *A Silent Voice*.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film anime *A Silent Voice* berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap diskriminasi dan eksklusi dalam masyarakat modern, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menafsirkan tanda-tanda dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis visual dan narasi dalam film yang menggambarkan diskriminasi dan eksklusi. Hasil penelitian

²⁰ Wellasti dan Urfan, *Representasi Pesan Moral dalam Film Kabut Berduri: Kajian Semiotika Roland Barthes*, 12, no. 7, 2025, hal. 3206-3215, <https://doi.org/10.31604/nusantara>.

²¹ Sastriawati dan Pribadi, *Anime sebagai Media Kritik Sosial: Studi Analisis dalam Film A Silent Voice*, 1, no. 4, 2025, hal. 214-226, <https://journal.interelasi.org/index.php/interelasihumaniora/article/download/123/29>

menunjukkan bahwa film ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat melalui simbol-simbol yang ada dalam narasi film.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Faizal Arman Hilmawan (2021)	Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film <i>The White Tiger</i> (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes	Film menggambarkan ketimpangan sosial antara kelas pekerja dan pemilik modal, serta ketidakadilan struktural.	Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbol-simbol sosial.	Fokus pada ketimpangan sosial dalam film <i>The White Tiger</i> , sedangkan penelitian saya lebih kepada film <i>Kingdom of the Planet of the Apes</i> dengan tema kesenjangan antar spesies dan antar kelompok.
2	Patmawati Patmawati, Hamdan Hamdan, Masyhadiah	Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film <i>Parasite</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Film menggambarkan ketimpangan sosial antara keluarga kaya dan miskin serta ketidaksetaraan dalam struktur sosial.	Fokus pada representasi kesenjangan sosial menggunakan semiotika Roland Barthes.	Penelitian saya lebih fokus pada film fiksi ilmiah <i>Kingdom of the Planet of the Apes</i> , yang menggambarkan ketimpangan sosial antara manusia dan kera, serta antar kelompok kera.
3	Tita Keisya Amanda, Putri Wulandari	Greed That Occurs in <i>Kingdom of the Planet of the Apes</i>	Keserakahan menyebabkan perpecahan dan konflik internal dalam kelompok	Menyentuh tema kesenjangan sosial dalam <i>Kingdom of</i>	Fokus lebih pada keserakahan dalam film tersebut,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Movie	kera, mencerminkan ketimpangan sosial.	<i>the Planet of the Apes</i> yang relevan dengan penelitian saya.	sementara penelitian saya mencakup analisis lebih mendalam mengenai kesenjangan sosial antar spesies dan kelompok.
4	Rizky Shalsadila Putri Harahap	Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film (Analisis Semiotika tentang Kesenjangan Sosial dalam Serial Drama <i>Squid Game</i>)	Menggambarkan ketimpangan sosial antara peserta dari berbagai kelas sosial dalam perjuangan bertahan hidup.	Fokus pada kesenjangan sosial menggunakan teori semiotika Roland Barthes.	Penelitian saya lebih fokus pada kesenjangan antar spesies dan konflik internal dalam kelompok kera di <i>Kingdom of the Planet of the Apes</i> .
5	Fiqih Nurhidayah	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pesan Moral Islami dalam Film Web Series <i>Little Mom</i>	Film menyampaikan pesan moral Islami yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan ketimpangan sosial.	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Fokus pada pesan moral Islami dalam web series, sementara penelitian saya lebih berfokus pada representasi ketimpangan sosial dalam film <i>Kingdom of the Planet of the Apes</i> .
6	M. Dhiya'ul Khatmil Furqon	Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Gaya Hidup	Film menggambarkan ketimpangan sosial akibat perbedaan status ekonomi dan	Fokus pada gaya hidup dan ketimpangan sosial dalam film	Penelitian saya fokus pada ketimpangan sosial dalam konteks fiksi ilmiah yang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dalam Film <i>Dua Garis Biru</i>	pendidikan, serta dinamika sosial remaja.	menggunakan semiotika Roland Barthes.	melibatkan kera, yang berbeda dari film <i>Dua Garis Biru</i> yang berfokus pada remaja dan dinamika sosial mereka
7	Yudi Alfraza	Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film <i>Filosofi Kopi 2: Ben & Jody</i>	Film menggambarkan ketimpangan sosial antara kelas pekerja dan pemilik modal, serta ketidaksetaraan sosial.	Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbol-simbol dalam film.	Penelitian saya lebih fokus pada <i>Kingdom of the Planet of the Apes</i> , sedangkan penelitian ini lebih fokus pada film yang menggambarkan ketimpangan sosial antar individu dalam masyarakat manusia.
8	Cindy Nataia Setiawan dan Moehammad Gafar Yoetadi	Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Gaya Hidup dalam Film <i>Dua Hati Biru</i>	Menggambaran ketimpangan sosial dengan simbol visual dan naratif, menciptakan narasi sosial yang kuat.	Menganalisis ketimpangan sosial menggunakan semiotika Roland Barthes.	Penelitian saya lebih berfokus pada ketimpangan sosial dalam konteks fiksi ilmiah, sementara penelitian ini lebih pada gaya hidup sosial manusia.
9	Sukmana Suci Wellasti dan Noveri Faikar Urfan	Representasi Pesan Moral dalam Film <i>Kabut Berduri: Kajian Semiotika Roland Barthes</i>	Film mengkritik ketimpangan kekuasaan dan moralitas aparat dalam masyarakat.	Menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis pesan moral dalam film.	Penelitian saya lebih menyoroti ketimpangan sosial antar spesies dan kelompok dalam film fiksi ilmiah

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10	Devita Sastriawati dan Kukuh Pribadir	Anime sebagai Media Kritik Sosial: Studi Analisis dalam Film <i>A Silent Voice</i>	Film mengkritik diskriminasi dan eksklusi dalam masyarakat modern melalui simbol-simbol naratif.	Menganalisis ketimpangan sosial dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.	Penelitian saya lebih fokus pada film fiksi ilmiah dan representasi ketimpangan antar spesies, sedangkan penelitian ini lebih pada kritik sosial melalui anime dan ketimpangan dalam masyarakat manusia.

Penelitian saya memiliki kelebihan dalam hal pendekatan yang lebih luas dengan meneliti representasi kesenjangan sosial dalam film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024), yang tidak hanya terbatas pada ketimpangan sosial antar manusia, tetapi juga antar spesies (manusia dan kera) serta antara kelompok kera yang berbeda. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung lebih fokus pada analisis sosial antar kelas dalam masyarakat manusia, penelitian saya juga menggabungkan dinamika antara spesies yang memberikan perspektif yang lebih kompleks terhadap ketimpangan sosial. Selain itu, pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna simbolik yang terkandung dalam film, dengan menggali simbol visual, dialog, dan tindakan yang menggambarkan perbedaan kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat. Penelitian saya juga diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian fiksi ilmiah, khususnya dalam menganalisis

kesenjangan sosial melalui kacamata ketimpangan antar spesies yang lebih jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Pembahasan mengenai teori yang diambil sebagai landasan dalam penelitian sangat penting. Mengulas teori-teori yang relevan dengan lebih mendalam akan memperluas wawasan peneliti, memungkinkan mereka untuk menyelami permasalahan yang diteliti secara menyeluruh dan sesuai dengan tujuan penelitian serta fokus penelitian yang telah ditetapkan.²²

1. Semiotika

Film pada umumnya dibangun dari tanda-tanda yang relevan untuk membangun atau mencapai tujuan tertentu, sehingga film dapat menjadi objek yang dapat di analisis menggunakan metode tertentu. Salah satu contoh metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah film adalah menggunakan metode semiotika.

Semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti system tanda dan proses yang berlaku untuk penggunaan tanda.²³ Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh ini mengembangkan ilmu semiotikanya secara terpisah dan berbeda, Ferdinand de Saussure

²² Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46-47.

²³ Aplikasi KBBI. "kbbi.web.id", Semiotika – Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, diakses pada 14 desember 2025, <https://kbbi.web.id/semiotika>

menamainya dengan sebutan semiology yang berlatar belakang linguistik, sedangkan Charles Sanders Peirce menamainya dengan sebutan semiotika yang berlatar belakang filsafat dengan menududukkan kajian semiotika dengan berbagai kajian ilmiah, namun keduanya sama-sama merujuk pada ilmu yang membahas tentang tanda-tanda.²⁴

Seiring berjalannya waktu ilmu semiotika di kembangkan sebagai ilmu semiotika modern oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Roland Barthes.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang tokoh semiotika yang meneruskan pemikiran dari semiotika Ferdinand de Saussure, Roland Barthes mengembangkan teori dari Saussure berupa konsep penandapetanda dalam pencarian makna denotasi-konotasi.

Tabel 2.2
Kajian Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFEID</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</i>	

²⁴ Jafar Lantowa, Nila Mega, Muh Khairunisa. *Semiotika, teori, metode, Penerapan dalam Penelitian sastra*. CV Budi Utama, 2017. Hal 2

Tabel diatas menjelaskan bahwa konsep semiotika Roland Barthes pada tanda denotative (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) dan secara bersamaan tanda denotative (3) juga menjadi tanda konotatif (connotative sign).

Denotasi biasanya dimenegerti sebagai makna yang sesungguhnya atau harfiah, bahkan kadang kala disangkutkan dengan referensi atau acuan. Denotasi adalah makna yang sebenarnya dan bersifat literal yang di terima secara sosial dan merujuk pada realitas. Sementara itu, konotasi merupakan penanda yang memiliki keterbukaan terhadap petanda atau makna. Konotasi merupakan makna yang dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi, dalam contoh kalimat jeruji besi, secara denotatif, kalimat tersebut memiliki makna besi yang terpasang berdiri tegak. Namun secara konotatif kalimat tersebut bermakna sebuah penjara untuk narapidana, dalam konotatif ini ada sebuah penambahan makna yang sudah disebutkan. Hal ini bisa di ketahui bahwa denotasi menggambarkan makna secara literal atau deskriptif dari sebuah kalimat, sementara konotasi menggambarkan makna terkait yang dapat ditempatkan pada kalimat tersebut dalam konteks tertentu.

Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (myth) yang menandai suatu masyarakat. Menurut Roland Barthes mitos terletak pada tahap kedua penandaan, jadi setelah terbentuk tandapenanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda

baru yaitu mitos. Mitos menurut Roland Barthes adalah sebuah sistem yang terbangun dari proses yang sudah ada sebelumnya, yaitu denotasi dan konotasi.²⁵

Sesuai penjelasan di atas terdapat perbedaan antara semiotika Roland Barthes dengan tokoh yang lainnya. Semiotika Ferdinand de Saussure dapat dipahami bahwa tanda adalah hasil dari gabungan antara signified dan signifier, Ferdinand de Saussure menyebut signifier lebih sebagai pola suara. Adapun untuk signified Saussure memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang abstrak. Sementara menurut Charles Sanders Peirce semiotika terdiri dari tiga bagian yaitu, representasi bentuk yang diadopsi oleh tanda atau sign vehicle, interpretant makna, arti, dan maksud dari sebuah tanda, dan yang terakhir objek sesuatu yang merepresentasikan makna lebih dari tanda. John Fiske mengemukakan teori tentang kodekode televisi.

Menurut John Fiske kode-kode yang muncul atau yang di gunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Kode-kode televisi yang diungkapkan oleh teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

²⁵ Prina Yelly. Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Rolland Barthes; dua pertandaan jadi mitos). Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Vol 16, No.2. 2019

Tabel 2.3
Perbedaan Teori Semiotika

Tokoh Semiotika	Perbedaan
Ferdinand De Saussure	Teori Saussure dibagi menjadi dua: <ul style="list-style-type: none"> ● signified (petanda) ● signifier (penanda)
Charles Sanders Pierce	Menggunakan teori segitiga makna: <ul style="list-style-type: none"> ● sign (tanda) ● object (sesuatu yang dirujuk) ● interpretant (hasil)
Roland Barthes	Menggunakan tiga tahap: <ul style="list-style-type: none"> ● denotasi (literal atau langsung) ● konotasi (tambahan atau implisit) ● mitos (dibangun melalui tanda)
John Fiske	Menggunakan kode-kode televisi Ada tiga level dalam menemukan tanda <ul style="list-style-type: none"> ● level realitas ● level representasi ● level ideologi

Ferdinand de Saussure, meskipun berpengaruh besar dalam linguistik dan semiotika struktural, sering dikritik karena terlalu menekankan pada struktur bahasa dan konvensi sosial, sehingga mengabaikan dimensi kontekstual, budaya, dan dinamika sosial yang lebih luas dalam proses komunikasi. Pendekatannya yang memisahkan signifier dan signified secara arbitrer dianggap kurang memadai untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial dan kondisi historis. Dalam penelitian kontemporer yang menekankan interpretasi makna secara dinamis dan kontekstual, teori ini dipandang terbatas karena tidak mampu menangkap nuansa interaktif antara teks,

pembaca, dan lingkungan sosialnya.²⁶ Oleh karena itu, dalam studi yang memerlukan analisis mendalam atas makna dalam konteks sosial-budaya yang kompleks, pendekatan Saussure dapat dianggap kurang memadai.

Charles Sanders Peirce, meskipun berkontribusi besar dalam pengembangan semiotika melalui konsep triadik tanda, objek, dan interpretant, kurang cocok digunakan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang kompleks dan abstrak, sehingga menyulitkan penerapan dalam analisis film yang bersifat naratif dan langsung seperti *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024). Dalam konteks kajian tentang penyimpangan perilaku sosial, teori Roland Barthes yang membedakan makna denotatif dan konotatif dinilai lebih efektif karena menawarkan kerangka analisis yang lebih sederhana dan aplikatif untuk memahami representasi visual dan naratif dalam film.

Pendekatan Peirce yang lebih filosofis dapat mengaburkan fokus analisis terhadap pesan sosial yang ingin diungkap, sehingga kurang memberikan kejelasan dalam konteks penelitian media populer.²⁷

John Fiske, meskipun berpengaruh dalam studi media melalui analisis kode-kode televisi dan pembagian level makna menjadi realitas, representasi, dan ideologi, kurang tepat digunakan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang lebih spesifik pada konteks

²⁶ Media Studies, Ferdinand de Saussure's – Langue and Parole, <https://mediastudies.com/langueand-parole/>

²⁷ Media Studies, Charles Peirce's Triadic Model of Communication, <https://mediastudies.com/triadic-model-semiotics/>.

televisi dan analisis sosial yang kompleks. Dalam penelitian mengenai representasi kesenjangan sosial dalam film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024), pendekatan Roland Barthes lebih sesuai karena menawarkan kerangka semiotika yang sederhana dan langsung, melalui konsep denotasi dan konotasi, sehingga memudahkan analisis terhadap makna visual dan naratif dalam film. Sementara teori Fiske dapat memperluas pembacaan media, kompleksitasnya berpotensi mengaburkan fokus analisis terhadap representasi kesenjangan sosial dalam film, sehingga kurang efektif dalam konteks kajian ini.²⁸

Roland Barthes lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang membagi makna menjadi dua tingkat denotasi dan konotasi memungkinkan analisis yang mendalam terhadap representasi visual dan naratif dalam film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024). Kerangka ini mempermudah identifikasi makna eksplisit sekaligus menggali nilai-nilai budaya, ideologi, dan mitos yang tersirat, terutama terkait penyimpangan perilaku sosial remaja yang menjadi fokus penelitian. Barthes juga menekankan bahwa makna bersifat tidak tetap dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sehingga pendekatannya sangat relevan untuk memahami bagaimana perilaku menyimpang direpresentasikan dan dipersepsikan dalam film.²⁹ Dengan demikian, Barthes memberikan alat analisis yang

²⁸ Tasya Arlina, Reni Nuraeni, John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in *Pretty Boys*, Universitas Telkom, Indonesia, (2022).

²⁹ Media Studies, (2020, September 6), Roland Barthes – The Signification Process and Myths. <https://media-studies.com/barthes/>.

efektif untuk menjelaskan hubungan antara media, makna, dan dinamika sosial.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam representasi ketimpangan sosial dalam film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran atau pengujian hipotesis numerik, melainkan pada analisis simbolik serta interpretasi mendalam terhadap berbagai tanda yang terdapat dalam film, seperti karakter, dialog, dan setting. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana film tersebut menyampaikan pesan sosial melalui simbol-simbol yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yang memusatkan perhatian pada analisis mendalam terhadap representasi ketimpangan sosial dalam *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024). Pemilihan penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa film tersebut menawarkan konteks yang kaya dan relevan untuk dianalisis secara menyeluruh. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali makna yang lebih mendalam serta memahami bagaimana simbolisme dalam film mencerminkan isu sosial yang lebih luas, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap kompleksitas representasi tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *platform streaming* resmi *Disney Plus Hotstar*, yang menyediakan film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024) sebagai objek studi. *Disney Plus Hotstar* dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu *platform streaming* legal yang populer digunakan untuk menonton film-film terbaru, termasuk *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024). Pemilihan platform ini juga bertujuan untuk menjamin akses yang sah dan legal terhadap film yang dianalisis, serta untuk mengeksplorasi bagaimana representasi ketimpangan sosial disajikan dalam konteks distribusi digital yang terkontrol dan sah.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat subyek dan obyek penelitian, subyek penelitian film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024). Adapun objek dalam penelitian ini untuk menganalisis semiotika kesenjangan sosial dalam film tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dua teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat elemen-elemen yang ada dalam film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024) yang berkaitan dengan representasi kesenjangan sosial, seperti karakter, interaksi sosial, serta simbolisme yang muncul dalam adegan-adegan tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana dinamika sosial dan perbedaan antara karakter manusia dan simpanse

digambarkan melalui visual, dialog, dan interaksi. Dengan observasi, peneliti dapat mengeksplorasi makna yang disampaikan melalui medium film, tanpa terpengaruh oleh interpretasi atau pemahaman yang sudah ada sebelumnya.

Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis materi tertulis atau rekaman lain yang relevan, seperti transkrip film, artikel, atau kajian-kajian yang membahas film tersebut. Dengan memeriksa dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memperoleh konteks yang lebih luas mengenai proses pembuatan film dan perspektif kritis yang ada, yang pada gilirannya membantu dalam menafsirkan simbol-simbol serta pesan yang terkandung dalam film. Melalui kombinasi kedua teknik ini, peneliti diharapkan dapat mengumpulkan data yang kaya dan komprehensif tentang bagaimana ketimpangan sosial dipresentasikan dalam *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024), sekaligus memberikan wawasan lebih dalam mengenai makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

E. Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, peneliti menjelaskan metode analisis yang digunakan, yaitu analisis semiotika Roland Barthes, untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam film "*Kingdom of The Planet of The Apes* (2024)" karya Wess Ball. Proses analisis dimulai dengan pelacakan elemen-elemen visual, audio, dan naratif dalam film, dengan fokus pada beberapa adegan yang dipilih. Data-data yang terkumpul kemudian diatur dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, seperti visual, audio, dan naratif, untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis

menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, yang mencakup denotasi dan konotasi, untuk menggali makna yang tersembunyi dalam tanda-tanda film. Dalam analisis ini, peneliti juga menambahkan dimensi mitos dan menjelaskan kesenjangan yang tersirat dalam adegan-adegan film tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kesenjangan sosial dalam film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024) serta memperjelas kesenjangan sosial yang terdapat dalam adegan-adegan film tersebut.

F. Keabsahan Data

Teknik triangulasi memainkan peran penting dalam menilai validitas data dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memastikan keakuratan dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi melibatkan tiga tahapan utama, yaitu peneguhan teori, observasi, dan verifikasi.³⁰

Tahap peneguhan teori melibatkan pencocokan data dengan teori-teori yang sudah ada, memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dengan kerangka teoritis yang diterapkan. Tahap observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi data melalui pengalaman langsung. Sementara itu, tahap verifikasi melibatkan penggunaan metode lain atau sumber data tambahan untuk memverifikasi hasil penelitian, sehingga memastikan keabsahan dan kevalidan temuan.

³⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

Dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pembaca dan pihak yang tertarik terhadap penelitian bahwa data yang digunakan dapat diandalkan dan relevan dengan peristiwa sebenarnya.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi teori digunakan sebagai metode untuk memeriksa keabsahan data dengan merujuk pada berbagai teori yang ada. Triangulasi teori melibatkan penggunaan beberapa teori yang berbeda sebagai kerangka acuan untuk menganalisis data yang ditemukan. Dengan cara ini, peneliti dapat menguji dan memvalidasi temuan-temuan yang didapatkan melalui berbagai perspektif teoritis. Proses ini melibatkan identifikasi pola dan bentuk data berdasarkan analisis yang dilakukan berdasarkan pada teori-teori yang relevan. Dengan menggabungkan berbagai teori, peneliti dapat memastikan keakuratan dan keabsahan interpretasi data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan meyakinkan. Triangulasi teori memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

G. Tahapan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan awal penelitian, langkah pertama yang diambil adalah menentukan film yang akan dijadikan objek studi. Setelah itu, peneliti mengunduh film melalui platform tertentu untuk digunakan sebagai bahan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menonton dan mengamati film secara langsung sebagai bagian dari proses penelitian. Pengamatan dilakukan untuk memahami berbagai elemen yang terdapat dalam film yang dijadikan objek studi.

3. Tahap Analisis Data

Di tahap analisis data, peneliti mengevaluasi informasi yang telah terkumpul, yang meliputi pencatatan gambar, gerakan, dan suara dalam setiap adegan film. Peneliti kemudian menganalisis makna dari tanda-tanda yang muncul dalam adegan-adegan tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk analisis ini adalah metode semiotika Roland Barthes, yang membagi penandaan menjadi dua kategori utama: denotasi dan konotasi. Selain itu, peneliti juga menambahkan elemen mitos dan menjelaskan relevansi serta makna yang terkandung dalam film tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mampu menggali makna yang lebih dalam dari tanda-tanda yang ada, mengidentifikasi pesan-pesan terselubung, dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang relevan. Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami dengan lebih mendalam pesan moral serta nilai-nilai yang disampaikan dalam film.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Film *Kingdom of The Planet of The Apes*

Kingdom of the Planet of the Apes (2024) adalah bagian dari waralaba *Planet of the Apes* yang memperkenalkan cerita baru yang menggali lebih dalam konflik antara manusia dan kera, serta antara berbagai kelompok kera itu sendiri. Film ini disutradarai oleh Wes Ball dan merupakan kelanjutan dari trilogi *Planet of the Apes* yang dimulai dengan *Rise of the Planet of the Apes* (2011) dan berlanjut dengan *Dawn of the Planet of the Apes* (2014) serta *War for the Planet of the Apes* (2017). Dalam *Kingdom of the Planet of the Apes*, para kera yang telah berkembang secara intelektual dan fisik berjuang untuk mempertahankan dominasi mereka di dunia pasca-apokaliptik setelah keruntuhan peradaban manusia, menghadapi ketegangan internal yang berfokus pada perbedaan antar kelompok kera yang berbeda ideologi dan latar belakang sosial.³¹

Film ini menggambarkan pergolakan antara kera yang ingin melestarikan tatanan sosial yang baru dan yang lainnya yang ingin menguasai lebih banyak wilayah serta sumber daya. Tema utama yang diangkat adalah kesenjangan sosial antar spesies, dengan kera sebagai protagonis yang memiliki kekuatan untuk memimpin dunia baru, namun juga terjebak dalam konflik internal yang menunjukkan ketimpangan

³¹ Tita Keisya Amanda dan Putri Wulandari, "Greed That Occurs in *Kingdom of the Planet of the Apes* Movie," *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 3, no. 1 (2025): 78–86, <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1255>.

kekuasaan di antara mereka. Ketimpangan yang ditunjukkan dalam film ini juga mengarah pada kritik terhadap struktur sosial dan ketidaksetaraan yang tercermin dalam masyarakat manusia. Visual yang memukau dan efek CGI yang canggih, *Kingdom of the Planet of the Apes* tidak hanya menawarkan hiburan semata, tetapi juga kesempatan untuk merenung tentang realitas sosial yang ada di dunia nyata .

Film ini juga memanfaatkan teknologi untuk menciptakan kera-kera yang sangat realistis, memberikan sentuhan baru pada karakter-karakter yang sudah dikenal sebelumnya. Selain itu, *Kingdom of the Planet of the Apes* menciptakan narasi yang dapat berfungsi sebagai alegori terhadap ketidaksetaraan sosial yang terjadi dalam masyarakat manusia, dengan mengeksplorasi perasaan dominasi, perlawanan, dan perjuangan untuk keadilan yang berlaku bagi setiap individu, baik itu manusia ataupun kera.

2. Sinopsis Film *Kingdom of The Planet of The Apes*

Kingdom of the Planet of the Apes (2024) adalah bagian baru dalam waralaba *Planet of the Apes* yang melanjutkan cerita pasca-kejatuhan Caesar, pemimpin kera yang legendaris. Berlatar sekitar 300 tahun setelah kematian Caesar, dunia telah mengalami perubahan signifikan, di mana kera kini mendominasi bumi, sementara manusia hidup dalam kondisi yang lebih primitif, tersebar dan terisolasi. Para kera yang sebelumnya dipimpin oleh Caesar, kini terpecah dalam klan-klan yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda, menggambarkan

ketegangan internal yang muncul seiring berkembangnya kekuasaan kera. Film ini fokus pada karakter utama Noa, seorang simpanse muda yang berasal dari *Eagle Clan*, yang mulai mempertanyakan nilai-nilai dan ajaran yang selama ini diajarkan oleh pemimpin klannya. Noa, dalam perjalanannya, berusaha menyatukan berbagai klan kera yang terpecah dan berhadapan dengan masalah besar yang melibatkan ancaman terhadap masa depan spesies mereka.

Konflik utama dalam *Kingdom of the Planet of the Apes* muncul ketika sekelompok kera yang dipimpin oleh Proximus berusaha memperluas dominasi mereka dengan cara-cara otoriter, menindas klan-klan lainnya yang memiliki pandangan berbeda tentang bagaimana cara terbaik melanjutkan kehidupan pasca kejatuhan manusia. Proximus Caesar, yang ingin menegakkan kekuasaan secara mutlak, memperkenalkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian yang diusung oleh Caesar. Noa dan Mae, seorang manusia yang memiliki hubungan erat dengan kera, berusaha bekerja sama untuk menggulingkan sistem otoritarian yang dipegang oleh Proximus, meskipun keduanya berasal dari dunia yang sangat berbeda. Film ini menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi antar spesies (antara manusia dan kera) dan antar kelompok kera itu sendiri, dengan dinamika konflik yang semakin meningkat seiring berkembangnya ketegangan internal.

Di satu sisi, film ini menunjukkan bagaimana keserakahan dan ketamakan dapat merusak harmoni antar kelompok, baik dalam konteks hubungan manusia dan kera maupun antar kera sendiri. Noa, yang mencoba membangun dunia baru berdasarkan nilai-nilai persatuan dan perdamaian, harus menghadapi kenyataan pahit bahwa ketimpangan sosial dan ketidakadilan tetap menjadi masalah besar, meskipun kekuasaan telah berpindah tangan dari manusia ke kera. Tema utama film ini menggarisbawahi pencarian identitas, keadilan, dan kesetaraan, dengan tokoh-tokoh yang mencoba meredefinisi arti kebebasan dan kekuasaan di dunia yang telah berganti wajah.

Film ini, meskipun berlatar belakang fiksi ilmiah, memanfaatkan simbol-simbol visual dan narasi yang sangat relevan dengan dinamika sosial dunia nyata, mengajak penonton untuk merenung tentang struktur kekuasaan, keadilan, dan hubungan antar kelompok dalam masyarakat.

Penonton dapat menarik paralel antara konflik dalam film ini dengan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat kita, baik itu antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda maupun antar individu yang memiliki latar belakang sosial yang bertentangan. Noa, sebagai protagonis, mencerminkan generasi baru kera yang lebih kritis terhadap sistem yang telah mapan, berusaha membangun dunia yang lebih adil, meskipun harus menghadapi banyak tantangan besar, baik dari dalam maupun luar kelompoknya.

3. Filmografi *Kingdom of The Planet of The Apes*



Gambar 4.1
Poster Film *Kingdom of The Planet of The Apes*

- a. Judul : *Kingdom of The Planet of The Apes*
- b. Genre : Fiksi Ilmiah, Petualangan, Aksi
- c. Produser : Peter Chernin, Dylan Clark, Matt Reeves
- d. Strudara : Wess Ball
- e. Penulis Naskah : Josh Friedman, Rick Jaffa, Amanda Silver
- f. Sinematografi : Michael Seresin
- g. Penyunting : William Hoy
- h. Music : Michael Giacchino
- i. Rumah Produksi : 20th Century Studios
- j. Tanggal Rilis : 2 Mei 2024
- k. Jumlah Durasi : 145 Menit

Tabel 4.1
Nama pemain film *Kingdom of The Planet of The Apes*

Nama Tokoh	Berperan Sebagai
Owen Teague	Noa
Freya Allan	Mae
Kevin Durand	Proximus Caesar
Peter Macon	Raka
William H. Macy	Trevathan
Lydia Peckham	Soona
Travis Jeffery	Anaya
Sara Wiseman	Dar
Neil Sandilands	Koro
Eka Darville	Sylva
Ras-Samuel	Lightning
Dichen Lachman	Korina

4. Berikut beberapa adegan yang menggambarkan kesejangan sosial dalam

Film *Kingdom of The Planet of The Apes*

Tabel 4.2
Adegan dalam film

No	Kesenjangan Sosial	Menit
1	Kehancuran peradaban	03:00
2	Ketakutan terhadap manusia	15:34
3	Kekuatan dan dominasi	26:37
4	Kekuasaan dan dominasi	59:56
5	Kekuasaan absolut	1.20:20
6	Kekuasaan dan dominasi	1.25:20
7	Perlawanan	1.56:00

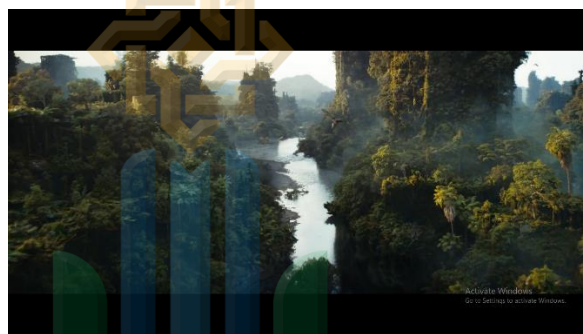
B. Penyajian Data

1. Analisis Semiotika Roland Barthe terhadap scene yang mengandung unsur makna denotatif, konotatif dan mitos tentang kesenjangan sosial dalam film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024).

Dalam proses penelitian yang di lakukan oleh peneliti, terdapat sebuah hasil temuan berupa *scene* yang mengandung unsur denotatif,

konotatif dan juga *scene* yang mengandung mitos yang terdapat dalam film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024), namun tidak semua *scene* yang terdapat di dalam film dapat di gunakan oleh peneliti, maka dari itu peneliti hanya memilih *scene* yang mengandung Kesenjangan Sosial dalam film *Kingdom of The Planet of The Apes* (2024).

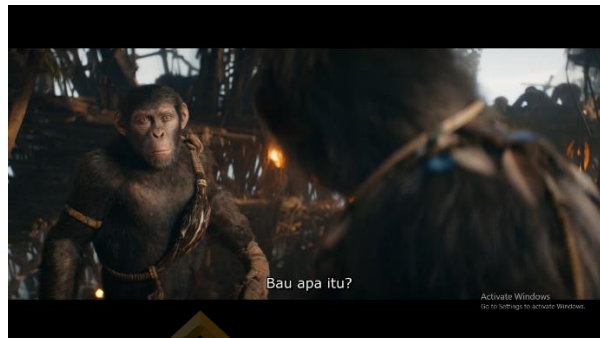
a. Menit 03:00



Gambar 4.2
Screenshoot adegan dunia pasca apokaliptik
Sumber: aplikasi *Disney Plus Hotsar*
<https://www.apps.disneyplushotsar.com/id>
Diakses pada, tanggal 19 Oktober 2025 (19:30)

Pada awal cerita kita disuguhkan pemandangan dunia pasca apokaliptik yang menggambarkan kehancuran total peradaban manusia. Kota-kota besar yang dahulu menjadi pusat kemajuan dan aktivitas manusia kini tampak hancur dan terbengkalai, ditelan oleh alam yang kembali menguasai ruang dengan lebatnya hutan liar. Reruntuhan bangunan menjulang sebagai saksi bisu runtuhnya dominasi manusia, sementara kera telah mengambil alih wilayah tersebut dan mulai membangun peradaban mereka sendiri yang lebih terorganisir.

b. Menit 15:34



Gambar 4.3

Screenshoot adegan Noa dan Koro berbicara

Sumber: aplikasi *Disney Plus Hotsar*

<https://www.apps.disneyplushotsar.com/id>

Diakses pada, tanggal 19 Oktober 2025 (19:30)

Dialog :

Koro : Bau apa itu? Apa kamu pergi ke Valley Beyond.

Noa : Tidak, itu terlarang.

Koro : Tapi ada darah echo (manusia) di kainmu.

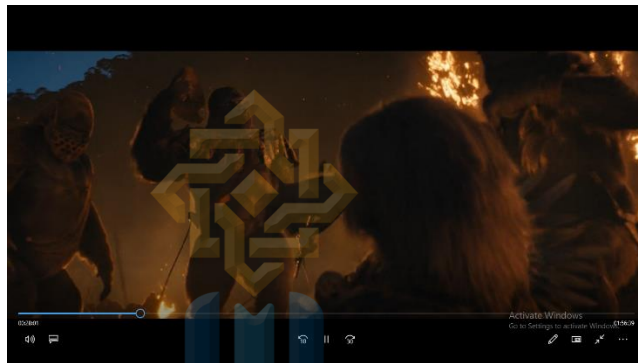
Noa : Kami tidak pergi ke Valley Beyond

Koro : Aku terima itu, kau benar Noa, banyak yang harus dipelajari, banyak yang harus diajarkan setelah hari ikatan besok, sekarang para tetua harus tau, echo (manusia) hanya membawa masalah, Oda akan menakuti hama itu.

Pada *scene* ini, Noa baru saja kembali dari perjalanannya untuk mencari telur burung elang yang akan digunakan dalam sebuah acara adat di desanya yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Noa dengan semangat menceritakan petualangan menarik yang baru saja dilaluinya kepada ayahnya. Namun, saat ayahnya mendengarkan cerita

tersebut, ia secara tidak sengaja menyadari sesuatu yang mencurigakan. Di kain yang dimiliki oleh Noa, terdapat noda darah manusia, yang menjadi petunjuk penting dalam cerita ini.

c. Menit 26:37



Gambar 4.4

Screenshoot adegan Sylva menindas kera lainnya

Sumber: aplikasi *Disney Plus Hotsar*

<https://www.apps.disneyplushotsar.com/id>

Diakses pada, tanggal 19 Oktober 2025 (19:30)

Dialog :

Prajurit Kera : Dia adalah tetua

Sylva : Tidak (sambil mengambil kalungnya yang menjadi simbol tetua, lalu berteriak) untuk Caesar

Prajurit Kera : Untuk Caesar

Sylva : Bawa Mereka ke Proximus Caesar

Pada *scene* ini, kelompok klan Elang yang tengah beristirahat secara mendadak diserang oleh pasukan Proximus Caesar. Pasukan tersebut meluncurkan serangan brutal dengan membakar seluruh bangunan milik klan Elang hingga rata dengan tanah. Setelah melakukan pembakaran, pasukan Proximus Caesar mengambil alih wilayah klan Elang dan menangkap semua anggotanya. Mereka

kemudian membawa seluruh anggota klan Elang ke Proximus Caesar untuk dijadikan budak.

d. Menit 59:56



Gambar 4.5

Screenshoot adegan pasukan kera memburu manusia

Sumber: aplikasi *Disney Plus Hotsar*

<https://www.apps.disneyplushotsar.com/id>

Diakses pada, tanggal 19 Oktober 2025 (19:30)

Dialog :

Sylva : Terjang mereka, tangkap yang itu

Pada *scene* ini, digambarkan kelompok manusia yang hidup terpinggirkan di lembah-lembah, sedang meminum air bersama dengan hewan-hewan lain yang ada di sekitarnya. Namun, keadaan mereka yang tenang tiba-tiba terganggu oleh kedatangan pasukan kera yang datang untuk memburu manusia. Pasukan kera melakukan penangkapan dengan cara-cara yang sangat kejam dan menyiksa, seperti melempar batu ke kaki manusia, menabrak mereka, hingga menggunakan jaring untuk menangkap mereka.

e. Menit 1.20:20



Gambar 4.6

Screenshoot adegan Proximus Caesar berbicara tentang sosial baru

Sumber: aplikasi *Disney Plus Hotsar*

<https://www.apps.disneyplushotsar.com/id>

Diakses pada, tanggal 19 Oktober 2025 (19:30)

Dialog

P. Caesar : Hari yang indah

Kera : Hari yang indah

P. Caesar : Apa kita berterimakasih kepada kata-kata Caesar?

Kera : Kita berterimakasih

P. Caesar : Apa kita menundukkan kepala?

Kera : Kita menunduk

P. Caesar : Ulangi kata katanya

Kera : Bersatu kita kuat

P Caesar : Hari yang indah, itu melegakan, saat aku memikirkan kata-kata itu, aku merasa lega, Caesar adalah tetua yang pertama sekarang aku adalah Caesar.

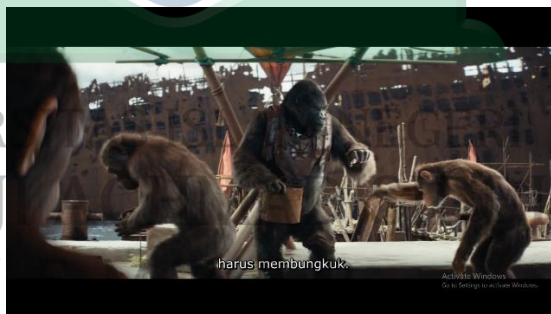
Noa : Dia bukan Caesar

Dar : Hati-hati nak, sekarang kita miliknya

P. Caesar : Ketika aku memikirkan semua harta yang menanti kita di dalam, aku merasa lega, mungkin sult dibuka, tapi mungkin tidak mungkin, karena kita bekerjasama seperti yang diinginkan caesar, tarik, cukup mungkin besok lebih kuat.

Pada *scene* ini, Proximus Caesar terlihat berdiri di atas podium, lebih tinggi dari semua kera lainnya. Dari posisi tersebut, dia mulai berbicara mengenai struktur sosial yang baru, di mana kini dialah yang memimpin para kera. Proximus Caesar menegaskan bahwa semua kera harus tunduk kepadanya dan menjadi budaknya. Dia memerintahkan para kera untuk bekerja secara paksa setiap hari tanpa henti, dengan tugas membuka sebuah pintu brankas yang harus dilakukan secara terus-menerus.

f. Menit 1.25:20



Gambar 4.7

Screenshoot adegan pasukan memberi makan budak

Sumber: aplikasi *Disney Plus Hotsar*

<https://www.apps.disneyplushotsar.com/id>

Diakses pada, tanggal 19 Oktober 2025 (19:30)

Dialog :

Soona : Hormati tetua, harus bungkuk, kita tak punya pilihan, kita harus terima, itu hukumnya

Pada *scene* ini, terlihat seorang prajurit kera yang sedang membagikan makanan kepada para budak kera. Para budak kera tersebut dipaksa untuk menunduk dan mengantri dengan penuh kesabaran, hanya untuk menerima segenggam makanan dari prajurit kera tersebut. Mereka tidak diberi kemewahan, melainkan hanya diberikan sedikit makanan sebagai bagian dari perlakuan mereka sebagai budak.

g. Menit 1.56:00



Gambar 4.8

Screenshoot adegan ledakan bendungan

Sumber: aplikasi *Disney Plus Hotsar*

<https://www.apps.disneyplushotsar.com/id>

Diakses pada, tanggal 19 Oktober 2025 (19:30)

Dialog :

Mae : Kita harus bergerak cepat, kau pergi ke klanmu dan aku akan mengaktifkan ledakannya

P. Caesar : Noa, kau adalah kera yang sangat berguna, kau memahami banyak hal, namun kau belum begitu paham datu hal penting, kau tidak bisa mempercayai manusia, sekarang klanmu menyaksikannya, kau sangat bodoh, mempercayai makhluk seperti ini, tapi aku tidak, katakan padaku noa, apa yang mae rencanakan untukku di dalam brankasku, baiklah apa yang kau pilih, manusia atau kera?, Soona manismu atau Mae kotor itu? katakan padaku rencanamu (Sylva menodongkan pisau ke Soona)

Noa : Tidak (Mae menembak Sylva)

P. Caesar : Oh begitu, kau boleh pergi mae, kau bebas, tapi katakan padaku apa masih ada lagi disana?

Noa : Mae jangan, tidak

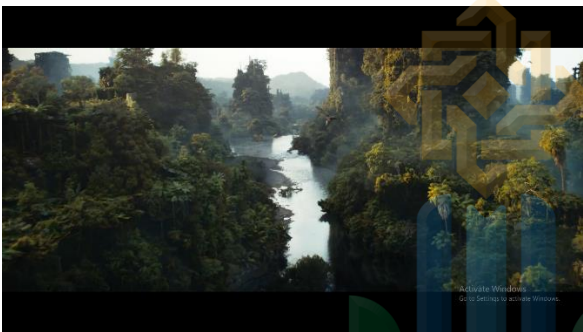
Mae : Dia tidak bisa memilikinya, aku minta maaf

Pada *scene* ini, Mae, Noa, Anaya, dan Soona berencana untuk keluar dari brankas dan segera merencanakan aksi mereka untuk melawan Proximus Caesar. Namun, rencana mereka sudah diketahui terlebih dahulu oleh Proximus Caesar. Dia memerintahkan Noa untuk mengungkapkan apa yang mereka rencanakan, tetapi Noa tetap menjaga rahasia tersebut. Tak lama kemudian, Mae berlari menuju peledak yang telah mereka siapkan sebelumnya. Mae menyalakan peledak tersebut, yang menyebabkan ledakan hebat, merobohkan bendungan, dan membuat air mengalir masuk ke dalam brankas.

C. Analisis data dan Pembahasan

1. Kehancuran peradaban

Tabel 4.3
Scene kehancuran peradaban, menit 03:00

Penanda Denotatif (Denotative Signifier)	Pertanda Denotatif (Denotatif Signified)
<div></div> <p>Gambar 4.2 Dunia Pasca Apokaliptik</p>	Kehancuran total peradaban manusia dan munculnya alam yang menguasai lebih banyak wilayah, menggantikan manusia sebagai spesies dominan.
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Perubahan besar dalam struktur sosial dan peradaban, di mana manusia telah digantikan oleh kera yang mulai membangun peradaban baru.	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Pertanda Konotatif (Conotative Signified)
<i>Ekstra long shot</i> : memperlihatkan dunia Pasca Apokaliptik	Dari gambar ini mengartikan kebangkitan makhluk lain (dalam hal ini kera) sebagai penguasa baru dunia, yang merepresentasikan perubahan besar dalam hierarki spesies di bumi.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Kehancuran Peradaban	

Melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi dunia pasca-apokaliptik yang terdapat dalam film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024), terungkap sebuah transformasi besar dalam tatanan dominasi sosial dan spesies. Elemen-

elemen penanda denotatif yang tampak, seperti puing-puing kota, hutan lebat yang meluas, dan kera yang mulai mengambil alih wilayah tersebut, menggambarkan kehancuran peradaban manusia dan kebangkitan alam serta makhluk lain, terutama kera. Penanda ini mengindikasikan hilangnya dominasi manusia atas dunia, yang dahulu dikuasai oleh kemajuan peradaban mereka, dan digantikan oleh kera yang kini mulai membangun sebuah peradaban baru yang lebih terstruktur.

Secara konotatif, pemandangan alam liar yang mendominasi kota yang runtuh menunjukkan kembalinya alam untuk merebut ruang yang sebelumnya dikuasai oleh manusia. Ini mencerminkan bahwa ketergantungan manusia pada teknologi dan peradaban yang kini hancur telah membuka ruang bagi alam untuk mengambil alih. Kera yang menjadi penguasa baru dunia mengisyaratkan perubahan besar dalam hierarki spesies, di mana manusia tidak lagi menjadi makhluk dominan di bumi.

Dari perspektif mitos, gambaran ini membentuk sebuah narasi yang menyatakan bahwa dominasi manusia atas bumi bersifat sementara, dan alam selalu menemukan cara untuk merebut kembali kendali dunia setelah runtuhnya peradaban manusia. Mitos ini menggambarkan bahwa meskipun peradaban manusia mungkin akan berakhir, kehidupan dan peradaban baru akan terus muncul, dengan kera sebagai simbol kebangkitan spesies baru yang lebih mampu

bertahan dalam dunia pasca-apokaliptik. Ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu yang lebih luas, dominasi manusia adalah hal yang sementara, sementara alam dan evolusi spesies lain selalu akan menemukan cara untuk menguasai dunia kembali.

Dalam perspektif ajaran Islam, hal ini dapat dihubungkan dengan ajaran mengenai kekuasaan Allah yang tidak terbatas dan ketergantungan manusia kepada-Nya. Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi diberikan amanah untuk memelihara dan mengelola bumi (QS. Al-Baqarah: 30) yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Yang artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."³²


Ketika manusia gagal menjalankan amanah tersebut dengan bijaksana, maka peradaban mereka bisa hancur dan digantikan oleh kondisi lain yang lebih baik.

³² Quran.com, surah Al-Baqarah ayat 30, diakses tanggal 10 Desember 2025, 12:00, <https://quran.com/albaqarah/30> .

2. Ketakutan terhadap manusia

Tabel 4.4

Scene ketakutan terhadap manusia, menit 15:24

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotatif Signified</i>)
 <p>Gambar 4.3 Noa dan Koro sedang berbicara</p>	<p>Koro : Bau ap aitu? Apa kamu pergi ke Velley Beyond.</p> <p>Noa : Tidak, itu terlarang.</p> <p>Koro : Tapi ada darah echo (manusia) di kainmu.</p> <p>Noa : Kami tidak pergi ke Valle Beyond</p> <p>Koro : Aku terima itu, kau bener Noa, banyak yang harus dpelajari, banyak yang harus diajarkan setelah hari ikatan besok, sekarang para tetua harus tau, echo (manusia) hanya membawa masalah, Oda akan menakuti hama itu.</p>
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Noda darah manusia pada kain melambangkan bahwa Noa terlibat dalam suatu konflik dengan norma-norma yang berlaku di desanya, meskipun ia menyangkal keterlibatannya.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
<i>Meidum shot</i> : dari adegan noa yang ketahuan oleh koro bahwa kainnya berbau darah manusia	Noda darah manusia pada kain Noa menandakan bahwa meskipun ia berusaha menghindari interaksi dengan manusia, ia tidak dapat sepenuhnya memisahkan diri dari ancaman yang mereka wakili. Konflik batin Noa ini mencerminkan ketegangan antara norma masyarakat kera dan

	kenyataan yang dihadapi oleh individu yang menantang aturan tersebut.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Ketakutan terhadap manusia	

Dalam analisis adegan ini menggunakan pendekatan teori Semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa penanda denotatif utama adalah noda darah manusia yang terdapat pada kain Noa, yang menunjukkan keterlibatan dirinya dengan manusia, meskipun ia berusaha menyangkalnya. Noda darah tersebut juga berfungsi sebagai penanda bagi pertanda denotatif, yaitu pelanggaran terhadap norma masyarakat kera yang melarang interaksi dengan manusia. Penanda ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap Noa, yang kini terasosiasi dengan ancaman yang dianggap berbahaya.

Dari sudut pandang konotatif, darah manusia yang ada pada kain Noa menggambarkan ketakutan dan kecemasan terhadap manusia, yang dianggap membawa masalah bagi masyarakat kera. Hal ini menandakan adanya ketegangan antara norma sosial yang berlaku di kalangan kera dan kenyataan yang tidak dapat dihindari, yaitu bahwa mereka tidak sepenuhnya bisa menghindar dari keberadaan manusia, yang menjadi simbol ancaman dan kehancuran.

Dalam konteks mitos, darah manusia menyampaikan narasi bahwa manusia adalah ancaman yang sebaiknya dihindari, dan setiap interaksi dengan mereka hanya akan membawa bencana. Mitos ini

mencerminkan ketakutan mendalam terhadap kekuatan manusia serta bagaimana peradaban mereka dipandang sebagai sumber kerusakan bagi spesies lain.

Islam juga mengingatkan tentang bahaya kesombongan manusia dan kerusakan yang dapat ditimbulkan akibat kesalahan dalam memimpin bumi (QS. Ar-Rum: 41) yang berbunyi

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

Yang artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³³


Ayat ini berhubungan dengan temuan dalam scene, di mana kera menggambarkan manusia sebagai ancaman yang membawa masalah. Hal ini mencerminkan pesan Al-Qur'an bahwa kerusakan terjadi akibat kesalahan manusia, dan dalam konteks film, ketakutan terhadap manusia dan darah mereka yang menempel pada kain Noa bisa dilihat sebagai simbol dari kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia.

³³ Quran.com, surah Ar-Rum ayat 41, diakses tanggal 10 Desember 2025, 12:00, <https://quran.com/Ar-Rum/41>.

3. Kekuatan dan dominasi

Tabel 4.5

Scene kekuatan dan dominasi, menit 26:37

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotatif Signified</i>)
 <p>Gambar 4.4 Sylva sedang menindas kera lain</p>	<p>Prajurit Kera : Dia adalah tetua Sylva : Tida (sambil mengambil kalungnya yang menjadi simbol tetua, lalu berteriak) untuk Caesar Prajurit Kera : Untuk Caesar Sylva : Bawa Mereka ke Proximus Caesar</p>
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
<p>Pembakaran menggambarkan agresi dan dominasi yang menekan, sementara kalung tetua menjadi simbol peralihan kekuasaan dan perubahan dalam kepemimpinan</p>	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
<p><i>Long shot</i>: dari adegan Sylva yang menindas tetua klan Elang</p>	<p>Scene ini menggambarkan agresi dan dominasi yang dilakukan oleh pasukan Proximus Caesar dengan cara membakar wilayah klan Elang, yang melambangkan kekuasaan yang brutal dan penindasan. Pembakaran ini tidak hanya merujuk pada kehancuran fisik, tetapi juga pada pemusnahan identitas dan budaya kelompok yang ditaklukkan. Sementara itu, kalung simbol tetua yang diambil oleh Sylva</p>

	menggambarkan transisi kekuasaan dan ambisi individu untuk mengambil alih peran kepemimpinan, menciptakan ketegangan antara sistem lama dan yang baru.
Mitos (<i>Myth</i>)	
Kekuatan dan dominasi	

Dalam adegan ini, penggunaan penanda denotatif seperti pembakaran bangunan dan kalung simbol tetua menandakan adanya kekerasan dan pergeseran kekuasaan yang jelas. Pembakaran tersebut menggambarkan dominasi kasar pasukan Proximus Caesar yang menghancurkan wilayah klan Elang, sementara kalung simbol tetua yang diambil oleh Sylva menjadi lambang peralihan kekuasaan. Pertanda denotatif dari pembakaran dan pengambilalihan wilayah menggambarkan kemenangan militer dan penghancuran struktur sosial yang ada, sedangkan kalung tetua melambangkan usaha Sylva untuk merebut kepemimpinan, meskipun ia menentang Caesar sebagai pemimpin sebelumnya.

Secara konotatif, pembakaran memberikan makna kehancuran dan penindasan, menunjukkan penggunaan kekuatan untuk menghancurkan kelompok yang lebih lemah, sedangkan kalung simbol tetua menggambarkan penolakan terhadap sistem yang lama dan ambisi untuk menggantikan kepemimpinan yang ada.

Mitos yang muncul dari situasi ini adalah bahwa kekuasaan yang sah diperoleh melalui dominasi dan kekuatan, yang diwujudkan

oleh pembakaran, pengambilalihan wilayah, serta kalung simbol tetua, mempertegas ideologi bahwa untuk menjadi pemimpin, seseorang harus mengalahkan pemimpin sebelumnya dan menguasai dengan kekuatan.

Dalam konteks ini, ajaran Islam yang menekankan keadilan dan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap umat seperti yang tercantum dalam (QS. An-Nisa: 58) yang berbunyi

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ ﴾

Yang artinya : Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.³⁴

Dapat menjadi refleksi yang mengingatkan kita bahwa kepemimpinan seharusnya tidak hanya didasarkan pada kekuatan, tetapi juga pada prinsip moral dan tanggung jawab.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁴ Quran.com, surah An-Nisa ayat 58, diakses tanggal 10 Desember 2025, 12:00, <https://quran.com/An-Nisa/58>.

4. Kekuasaan dan dominasi

Tabel 4.6

Scene kekuasaan dan dominasi, menit 59,56

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotatif Signified</i>)
 <p>Gambar 4.5 Pasukan nera memburu manusia</p>	<p>Sylva : Terjang mereka, tangkap yang itu</p>
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Pasukan nera yang menyerang dan menangkap manusia dengan kekerasan menjadi tanda dari dominasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam hubungan antar spesies.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
<p><i>Long shot</i>: dari adegan pasukan nera yang memburu manusia</p>	<p>Adegan ini mencerminkan penindasan dan ketidakadilan, di mana kekuasaan tidak hanya dipergunakan untuk menguasai, tetapi juga untuk menghancurkan identitas serta kebebasan kelompok yang terpinggirkan. Pasukan nera menggambarkan ideologi kekerasan dan dominasi yang dilakukan tanpa rasa empati terhadap kelompok yang lebih lemah.</p>
Mitos (<i>Myth</i>)	
Kekuasaan dan dominasi	

Dalam adegan ini, penanda denotatif yang paling jelas terlihat adalah kelompok manusia yang terpinggirkan serta kedatangan pasukan kera yang memburu mereka, yang menggambarkan pemisahan fisik dan sosial antara kedua kelompok tersebut. Manusia hidup damai di lembah bersama hewan, sementara pasukan kera menyerang dan menangkap mereka, menciptakan kontras yang tajam antara kedamaian dan kekerasan. Pertanda denotatif dari adegan ini adalah upaya penaklukan yang dilakukan oleh pasukan kera melalui tindakan kekerasan seperti melempar batu, menabrak, dan menggunakan jaring untuk menangkap manusia, yang menggambarkan ketegangan antara kelompok dominan (kera) dan yang tertindas (manusia). Tanda denotatif ini menunjukkan adanya dominasi dan ketidakadilan dalam hubungan antar spesies, di mana kekuatan digunakan sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan.

Secara konotatif, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasukan kera, seperti melempar batu dan menangkap dengan jaring, membangun citra kekuasaan yang brutal, menggambarkan dominasi tanpa belas kasihan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang lebih kuat akan menggunakan segala cara, termasuk kekerasan yang menyiksa, untuk mempertahankan posisi mereka. Pertanda konotatif ini mengarah pada penindasan dan ketidakadilan, di mana kekuasaan tidak hanya digunakan untuk menguasai, tetapi juga untuk menghancurkan identitas dan kebebasan kelompok yang lebih lemah.

Pasukan kera mencerminkan ideologi kekerasan yang tidak mengakui empati terhadap mereka yang lebih lemah.

Mitos yang terbentuk dalam adegan ini adalah bahwa kekuasaan dan dominasi diperoleh melalui penindasan dan kekerasan. Pasukan kera menunjukkan bahwa untuk mempertahankan posisi dominan, mereka harus menundukkan kelompok yang lebih lemah. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa dalam hubungan sosial, kekerasan sering kali dianggap sebagai cara yang sah untuk menegaskan kekuasaan.

Dalam ajaran Islam, ketidakseimbangan kekuasaan tidak dibenarkan apabila mengarah pada penindasan atau ketidakadilan. Sebaliknya, Islam mengajarkan pentingnya membangun masyarakat yang adil dan penuh kasih sayang, di mana kekuasaan seharusnya digunakan untuk melindungi dan mendukung mereka yang lebih lemah, bukannya untuk menindas atau menghancurkan mereka seperti dalam surah (QS. Al-Baqarah: 177) yang berbunyi

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

١٧٧

Artinya : Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang

sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³⁵

5. Kekuasaan absolut

Tabel 4.7

Scene kekuasaan absolut, menit 1.20:20

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotatif Signified</i>)
 <p>Gambar 4.6 Proximus Caesar berbicara tentang sosial baru</p>	<p>P. Caesar : Hari yang indah Kera : Harij yang indah P. Caesar : Apa kita berterimakasih kepada kata-kata Caesar? Kera : Kita berterimakasih P. Caesar : Apa kita menundukkan kepala? Kera : Kita menunduk P. Caesar : Ulangi kata katanya Kera : Bersatu kita kuat P. Caesa : Hari yang indah, itu melegakan, saat aku memikirkan kata-kata itu, aku meraa lega, Caesar adalah tetua yang pertama sekarang aku adalah Caesar Noa : Dia bukan Caesar Dar : Hati-hati nak, sekarang kita miliknya P. Caesar : Ketika aku memikirkan semua harta yang menanti kita di dalam, aku merasa lega, mungkin sult dibuka, tapi mungkin tidak mungkin, karena kita bekerjasama seperti yang diinginkan caesar, tarik, cukup mungkin besok lebih kuat.</p>
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	

³⁵ Quran.com, surah Al-Baqarah ayat 177, diakses tanggal 10 Desember 2025, 12:00, <https://quran.com/Al-Baqarah/177>.

Posisi tinggi Caesar di podium menandakan kekuasaan dominannya, sementara kepatuhan para kera menunjukkan terbentuknya struktur sosial hierarkis di mana perintah penguasa harus diikuti tanpa pertanyaan	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
<i>Medium Shot</i> : dari adegan Proximus Caesar berbicara tentang sosial baru	Posisi tinggi Caesar di podium dan pidatonya menguatkan struktur otoriter dalam kelompok kera, di mana kekuasaan dibangun atas dasar ketakutan dan kerja paksa, menciptakan hierarki yang menundukkan kelompok yang lebih lemah. Kepatuhan para kera yang menundukkan kepala mencerminkan ketidaksetaraan dan penindasan, di mana kebebasan individu dikorbankan demi kepentingan pemimpin yang lebih kuat..
Mitos (<i>Myth</i>)	
Kekuasaan absolut	

Dalam adegan ini, penanda denotatif yang paling jelas terlihat adalah Proximus Caesar yang berdiri di podium sementara para kera mengikuti perintahnya. Posisi tinggi Caesar melambangkan dominasi dan kekuasaan absolutnya atas kelompok kera, sementara kepatuhan para kera yang menundukkan kepala menunjukkan penerimaan mereka terhadap struktur sosial baru yang diterapkan oleh Caesar. Penanda denotatif ini menegaskan bahwa Caesar memimpin dengan otoritas yang keras, menciptakan sistem hierarkis yang menuntut setiap perintah dijalankan tanpa perlawanan. Posisi tinggi Caesar dan kepatuhan para kera menjadi simbol visual dari kekuasaan dominan

dan struktur sosial yang terorganisir secara otoriter, di mana setiap individu harus tunduk pada kekuatan yang lebih besar.

Secara konotatif, posisi tinggi Caesar di podium menekankan superioritas dan kontrol mutlak yang dia klaim atas kelompok kera, menggambarkan dominasi yang dibangun melalui kekuatan fisik maupun simbolik. Kepatuhan para kera yang menundukkan kepala menyiratkan penindasan dan ketakutan, menunjukkan bahwa mereka tidak tunduk atas kesadaran atau persetujuan mereka, melainkan karena kekuatan yang dipaksakan oleh Caesar. Pertanda konotatif ini menggarisbawahi bagaimana struktur sosial yang diciptakan oleh Caesar memanfaatkan ketakutan dan kerja paksa, di mana kelompok yang lebih lemah harus tunduk demi bertahan hidup dalam sistem yang ditetapkan oleh penguasa yang lebih kuat.

Mitos yang berkembang dalam adegan ini adalah bahwa kekuasaan dan dominasi hanya dapat dicapai melalui penindasan dan penguasaan fisik terhadap yang lebih lemah. Mitos ini memperkuat ideologi bahwa kekuasaan absolut sah adanya, meskipun diperoleh dengan cara yang kejam dan menindas, yang menganggap segala cara sebagai sah untuk mempertahankan dominasi.

Kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. At-Tawbah: 71) yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.³⁶

seharusnya berlandaskan pada tanggung jawab moral dan kasih sayang, bukan pada dominasi atau ketakutan seperti yang digambarkan dalam adegan ini.

6. Kekuasaan dan dominasi

Tabel 4.8

Scene kekuasaan dan dominasi, menit 1.25:20

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotatif Signified</i>)
 <p>Gambar 4.7 Prajurit memberikan makan kepada budak</p>	<p>Soona : Hormati tetua, harus bungkuk, kita tak punya pilihan, kita harus terima, itu hukumnya</p>
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
Prajurit kera yang membagikan makanan menjadi tanda kekuasaan dan kontrol yang diterapkan pada kelompok yang lebih lemah, Budak kera yang menunduk menjadi tanda dari penindasan dan ketidaksetaraan,	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)

³⁶ Quran.com, surah At-Tawbah ayat 71, diakses tanggal 10 Desember 2025, 12:00, <https://quran.com/At-Tawbah/71>.

<p><i>Long Shot:</i> dari adegan Prajurit memberikan makan kepada budak</p>	<p>Pembagian makanan yang terbatas dan tindakan menunduk para budak kera mencerminkan ketidaksetaraan dalam sistem sosial, di mana yang kuat menguasai yang lemah dan memanfaatkan mereka hanya untuk tujuan sendiri, sementara penindasan ini diterima sebagai norma tanpa perlawanan, menggambarkan ketidakadilan yang mendalam dalam struktur sosial tersebut.</p>
<p>Mitos (<i>Myth</i>)</p>	
<p>Kekuasaan dan dominasi</p>	

Adegan ini menggambarkan hubungan antara penindasan dan kekuasaan melalui berbagai simbol yang ditampilkan. Penanda denotatif seperti prajurit kera yang membagikan makanan kepada budak kera yang menunduk dan mengantri, menciptakan gambaran jelas tentang hubungan antara penguasa dan yang dikuasai, di mana makanan menjadi simbol dari kontrol dan ketergantungan. Pembagian makanan yang terbatas mencerminkan penindasan, sementara tindakan budak yang menundukkan kepala menunjukkan ketidakberdayaan mereka dalam struktur sosial yang memaksakan ketundukan tanpa adanya perlawanan.

Secara konotatif, jumlah makanan yang sedikit menandakan adanya ketidakadilan, sementara sikap menunduk dengan penuh kesabaran melambangkan keputusasaan dan penerimaan terhadap ketidaksetaraan yang ada. Tindakan menunduk ini juga

mengonotasikan bahwa penindasan telah menjadi norma yang diterima oleh para budak.

Dalam mitos yang berkembang, kekuasaan dan dominasi dianggap sah jika diperoleh melalui ketidaksetaraan dan penindasan, menguatkan ide bahwa yang kuat menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan yang lemah. Adegan ini membangun gambaran bahwa dominasi yang sah terbentuk melalui pemaksaan, dimana kekuasaan yang sah sering kali melibatkan penindasan terhadap pihak yang lebih lemah.

Adegan ini menggambarkan penindasan yang dilakukan oleh penguasa yang memanfaatkan kekuasaannya untuk mengendalikan pihak yang lebih lemah, memperlakukan mereka secara tidak adil dengan memberikan hanya sedikit hak mereka. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya

keadilan sosial. Dalam (QS. Al-Mutaffifin: ayat 1-3) yang berbunyi

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ٢ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ٣

Artinya : Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.³⁷

Ayat tersebut mengingatkan kita tentang keharusan untuk berlaku adil dalam pembagian hak serta larangan terhadap penipuan dalam bentuk apa pun. Dalam adegan ini, pembagian makanan yang

³⁷ Quran.com, surah Al-Mutaffifin ayat 1-3, diakses tanggal 10 Desember 2025, 12:00, <https://quran.com/Al-Mutaffifin/1-3>.

tidak merata dan pemberian yang terbatas kepada para budak mencerminkan ketidakadilan dalam distribusi hak, yang sangat bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap individu berhak menerima bagian yang adil sesuai dengan haknya.

7. Perlawanan

Tabel 4.9
Scene Perlawanan, menit 1.56:00

Penanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	Pertanda Denotatif (<i>Denotatif Signified</i>)
 <p>Gambar 4.8 Ledakan bendungan</p>	<p>Mae : Kita harus bergerak cepat, kau pergi ke klanmu dan aku akan mengaktifkan ledakannya</p> <p>P. Caesar : Noa, kau adalah kera yang sangat berguna, kau memahami banyak hal, namun kau belum begitu paham datu hal penting, kau tidak bisa mempercayai manusia, sekarang klanmu menyaksikannya, kau sangat bodoh, mempercayai makhluk seperti ini, tapi aku tidak, katakan padaku noa, apa yang mae rencanakan untukku di dalam brankasku, baiklah apa yang kau pilih, manusia atau kera?, Soona manismu atau Mae kotor itu? katakan padaku rencanamu (Sylva menodongkan pisau ke Soona)</p> <p>Noa : Tidak (Mae menembak Sylva)</p> <p>P. Caesar : Oh begitu, kau boleh pergi mae, kau bebas, tapi katakan padaku apa masih ada lagi disana?</p> <p>Noa : Mae jangan, tidak</p> <p>Mae : Dia tidak bisa</p>

		memilikinya, aku minta maaf
Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)		
Ledakan yang menghancurkan bendungan, simbol perubahan besar dalam struktur kekuasaan, menandakan keberhasilan pemberontakan Mae dan Noa serta kehancuran tatanan yang dibangun oleh Proximus Caesar.		
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)		Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
<i>Long Shot</i> : dari adegan ledakan bendungan		Peledakan bendungan yang mengalirkan air ke dalam brankas melambangkan pembebasan dan keruntuhan kekuasaan Proximus Caesar, sementara ketegangan antara Noa dan Caesar menunjukkan konflik moral dan ketidakpercayaan, di mana Noa terjebak antara kesetiaannya kepada kelompok dan ancaman dari pemimpin yang lebih kuat.
Mitos (<i>Myth</i>)		
Perlawanan		

Dalam analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan ini, penanda denotatif yang jelas terlihat adalah Proximus Caesar yang mengancam Noa, sementara Mae menyalakan peledak, yang menandakan konfrontasi antara kekuasaan dan pemberontakan. Ledakan pada bendungan berfungsi sebagai simbol yang kuat,

meruntuhkan struktur yang dibangun oleh Caesar, dan menunjukkan perubahan signifikan dalam tatanan kekuasaan yang ada. Pertanda denotatif dalam adegan ini adalah tindakan pemberontakan terhadap Caesar, yang diwujudkan oleh Mae yang mengaktifkan peledak untuk menghancurkan bendungan, simbol dari kehancuran sistem kekuasaan yang menindas. Tanda denotatif berupa ledakan dan air yang mengalir menunjukkan keberhasilan pemberontakan Mae dan kelompoknya, serta keruntuhan struktur sosial yang telah mapan.

Secara konotatif, peledakan bendungan dan air yang mengalir menyiratkan kebebasan dan keberhasilan perlawanan. Tindakan Mae menyalakan peledak mengandung makna perjuangan untuk membebaskan diri dari penindasan dan kontrol yang diberlakukan oleh Proximus Caesar. Ketegangan yang tercipta dalam percakapan antara Noa dan Caesar mengkonotasikan kekuatan yang menindas serta ketidakpercayaan terhadap manusia, menciptakan gambaran bahwa kelompok yang lebih lemah akan selalu dianggap sebagai ancaman oleh penguasa yang lebih kuat. Pertanda konotatif ini mengisyaratkan bahwa perlawanan terhadap kekuasaan dapat membawa perubahan besar, meskipun melibatkan pengorbanan.

Mitos yang berkembang dalam adegan ini adalah bahwa perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas akan selalu melibatkan ketegangan dan pengorbanan, tetapi pada akhirnya akan menghasilkan pembebasan. Peledakan bendungan menjadi simbol kemenangan

dalam perjuangan melawan sistem yang menindas, dan keberanian Mae untuk melawan Caesar memperkuat ideologi bahwa kekuatan yang sah dan benar berasal dari perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan.

Keterkaitan antara adegan ini dengan ajaran Islam dapat dilihat dalam konteks keadilan, pemberontakan terhadap penindasan, dan perjuangan untuk kebebasan. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan sosial dan menentang segala bentuk penindasan. Dalam adegan ini, pemberontakan Mae terhadap Proximus Caesar yang menindas mengingatkan pada ajaran Islam yang menyatakan bahwa tidak ada tempat bagi penindasan, dan umat Muslim diperintahkan untuk melawan ketidakadilan sebagaimana dalam (QS. An-Nisa: 75) yang berbunyi :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا ۚ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ۝ ٧٥

Artinya : Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."³⁸

³⁸ Quran.com, surah An-Nisa ayat 75, diakses tanggal 10 Desember 2025, 12:00, <https://quran.com/An-Nisa/75>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dituliskan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian, maka kesimpulan yang di peroleh yaitu :

Secara denotatif, film ini menunjukkan perubahan besar dalam struktur sosial pasca-apokaliptik, di mana *kera* mengambil alih posisi manusia sebagai spesies dominan. Adegan yang menggambarkan kehancuran peradaban manusia dan kebangkitan *kera* sebagai penguasa baru mencerminkan perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan kekuasaan.

Secara konotatif, simbol-simbol seperti ketakutan terhadap manusia dan perpecahan antar kelompok *kera* memiliki makna yang lebih dalam tentang ketidaksetaraan, yang tidak hanya terjadi antar spesies, tetapi juga di dalam kelompok *kera* itu sendiri.

Mitos yang berkembang dalam film ini mengindikasikan bahwa dominasi dan ketimpangan sosial sering kali muncul melalui penindasan. Namun, film ini juga menyoroti perlawanan sebagai jalan untuk mencapai pembebasan dan keadilan, yang tercermin dalam tindakan Mae yang meledakkan bendungan sebagai bentuk pemberontakan terhadap sistem kekuasaan yang menindas. Perlawanan terhadap ketidakadilan ini, sebagaimana digambarkan dalam film, mencerminkan nilai-nilai yang sejalan

dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan perlindungan terhadap yang lemah.

Dengan memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dengan menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam film dapat diinterpretasikan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik dalam konteks fiksi ilmiah maupun kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dalam kajian film dan komunikasi, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana pesan-pesan sosial dapat disampaikan melalui media dan diterima oleh masyarakat, terutama dalam merespons ketimpangan sosial dan penindasan yang sering terjadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam konteks akademik, praktis, maupun untuk kemajuan studi komunikasi dan penyiaran Islam:

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada analisis simbol-simbol ketimpangan sosial dalam film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian berikutnya mengembangkan atau memperluas analisis ini dengan pendekatan teori lain, seperti teori kritis atau teori komunikasi massa, guna menggali bagaimana media lainnya, seperti

televisi atau platform media sosial, merepresentasikan ketimpangan sosial. Selain itu, studi mendalam mengenai dampak film fiksi ilmiah terhadap persepsi sosial masyarakat dapat menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

2. Saran untuk Pengembangan Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, film dan media lainnya bisa dijadikan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan perlindungan terhadap yang tertindas. Oleh karena itu, penting untuk lebih banyak penelitian yang mengeksplorasi representasi sosial dalam media, baik itu film, program televisi, maupun konten digital lainnya. Penelitian semacam ini dapat menggali bagaimana media dapat memperkuat ajaran Islam yang menekankan keadilan sosial dan perjuangan melawan penindasan.

3. Saran untuk Praktisi Perfilman

Bagi praktisi perfilman, khususnya yang berkecimpung dalam pembuatan film bertema sosial atau politik, sangat penting untuk menyadari bahwa film dapat menjadi media yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan sosial yang bermakna. Sebagai contoh, dalam film *Kingdom of the Planet of the Apes* (2024), penggambaran ketimpangan sosial bisa dijadikan refleksi terhadap ketimpangan yang ada di dunia nyata. Praktisi perfilman disarankan untuk lebih menggali potensi film sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial, dengan menghadirkan

karakter dan situasi yang dapat mendorong penonton untuk berpikir kritis mengenai isu-isu ketidakadilan yang ada di masyarakat.

4. Saran untuk Masyarakat dan Penonton

Bagi masyarakat, terutama penonton film, diharapkan agar lebih peka dalam menangkap pesan-pesan sosial yang terkandung dalam media, baik berupa film maupun bentuk media lainnya. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial yang konstruktif. Penonton diharapkan dapat memetik pelajaran dari cerita yang disajikan, khususnya dalam memahami dinamika ketimpangan sosial dan pentingnya perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu tersebut, diharapkan masyarakat akan lebih aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarza, Yudi. "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody." *Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim*, 2025.
- Amanda, Tita Keisya, and Wulandari, Putri. "Greed That Occurs in Kingdom of the Planet of the Apes Movie." *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 3, no. 1 (2025): 78–86. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1255>.
- Arlina, Tasya, Reni Nuraeni. "John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in Pretty Boys." *Universitas Telkom, Indonesia*, 2022.
- Fabela, Zikram, and Arin Khairunnisa. "Dampak Kesenjangan Sosial di Indonesia." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 6 (June 2024). <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/download/3004/2968>.
- Furqon, M. Dhiya'u Khatmil. "Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Gaya Hidup dalam Film Dua Garis Biru." *Skripsi, UINKHAS Jember*, 2024.
- Harahap, Rizky Shalsadila Putri. "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film (Analisis Semiotika tentang Kesenjangan Sosial dalam Serial Drama Squid Game)." *Skripsi, Universitas Medan Area*, 2024.
- Hilmawan, FA. "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film The White Tiger (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes." *Skripsi, Universitas Islam Indonesia*, 2024.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). "Semiotika." Accessed December 14, 2025. <https://kbbi.web.id/semiotika>.
- Kingdom of The Planet of The Apes. *IMDb*. Accessed December 10, 2025. <https://www.imdb.com/title/tt11389872/awards/>.
- Lantowa, Jafar, Nila Mega, and Muh Khairunisa. *Semiotika, Teori, Metode, Penerapan dalam Penelitian Sastra*. CV Budi Utama, 2017. 2.
- Media Studies*. "Charles Peirce's Triadic Model of Communication." Accessed December 6, 2020. <https://mediastudies.com/triadic-model-semiotics/>.
- Media Studies*. "Ferdinand de Saussure's – Langue and Parole." Accessed December 6, 2020. <https://mediastudies.com/langueand-parole/>.
- Media Studies*. "Roland Barthes – The Signification Process and Myths." Accessed September 6, 2020. <https://media-studies.com/barthes/>.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nurhidayah, Fiqih. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pesan Moral Islami dalam Film Web Series Little Mom." *Skripsi, UINKHAS Jember*, 2023.
- Patmawati, Patmawati, Hamdan, Hamdan, and Masyhadiah, Masyhadiah. "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 171–182.
<https://journal.lppmunasman.ac.id/index.php/mitzal/article/view/1896>.
- Penyusun, Tim. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah". Jember: UIN Khas Jember, 2021.
- Quran.com*, surah Al-Baqarah ayat 177. Diakses 10 Desember, 2025.
<https://quran.com/albaqarah/177>.
- Quran.com*, surah Al-Baqarah ayat 30. Diakses 10 Desember, 2025.
<https://quran.com/albaqarah/30>.
- Quran.com*, surah Al-Mutaffifin ayat 1-3. Diakses 10 Desember, 2025.
<https://quran.com/al-mutaffifin/1-3>.
- Quran.com*, surah An-Nisa ayat 58. Diakses 10 Desember, 2025.
<https://quran.com/an-nisa/58>.
- Quran.com*, surah An-Nisa ayat 75. Diakses 10 Desember, 2025.
<https://quran.com/an-nisa/75>.
- Quran.com*, surah Ar-Rum ayat 41. Diakses 10 Desember, 2025.
<https://quran.com/ar-rum/41>.
- Quran.com*, surah At-Tawbah ayat 71. Diakses 10 Desember, 2025.
<https://quran.com/at-tawbah/71>.
- Rusmana, Dadan. "Filsafat semiotika." *Bandung: Pustaka Setia* (2014).
- Sastriawati, and Pribadi. "Anime sebagai Media Kritik Sosial: Studi Analisis dalam Film A Silent Voice." *Interelasi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 214–226.
<https://journal.interelasi.org/index.php/interelasihumaniora/article/download/123/29>.
- Setiawan, and Yoetadi. "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Dua Hati Biru." *Koneksi* 9, no. 1 (2025): 232–241.
<https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33332>.

- Syarifah, Fathiyah, Nuraida, and Manalullaili. "Analisis Isi Pesan Moral dalam Film 'Nice View'." *Journal Communication Science* 2, no. 1 (2025):1–11.
<https://journal.pubmedia.id/index.php/converse/article/download/4622/3920/11327>.
- Tadjoeddin, Muhammad Z. "Inequality and Stability in Democratic and Decentralized Indonesia." *The SMERU Research Institute*, 2015. 10–15.
https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/inequalitystability_eng.pdf.
- Welasti, and Urfan. "Representasi Pesan Moral dalam Film Kabut Berduri: Kajian Semiotika Roland Barthes." *12, no. 7* (2025): 3206–3215.
<https://doi.org/10.31604/nusantara>.
- Yelly, Prina. "Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos)." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16, no. 2 (2019).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABLE	INDIKATOR PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN
Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film <i>Kingdom of the Planet of the Apes</i> (2024) : Eksplorasi Ketimpangan Struktur Sosial dalam Narasi Sinematik	1. Semiotika 2. Kesenjangan sosial 3. Film <i>Kingdom of The Planet of The Apes</i>	1. Semiotika Roland Barthes - perbedaan sosial antara kera dan manusia - ketimpangan dalam kelompok kera - Representasi simbol sosial dalam narasi film	1. Scene apa saja yang mengandung unsur makna denotatif, konotatif dan mitos tentang kesenjangan sosial dalam film <i>Kingdom of The Planet of The Apes</i> (2024)?	1. primer: tayangan film <i>Kingdom of The Planet of The Apes</i> 2. Skunder : buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu	1. Untuk mengetahui scene apa saja yang mengandung unsur makna denotatif, konotatif dan mitos tentang kesenjangan sosial dalam film <i>Kingdom of The Planet of The Apes</i> (2024).	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Jenis penelitian : Studi Deskripsi 3. Subjek penelitian : film Dua Garis Biru 4. Objek penelitian: Analisis semiotika Roland Barthes 5. Teknik pengumpulan data : Observasi dan Dokumentasi 6. Analisis data : - Menonton film - Mengumpulkan scene yang mengandung gaya hidup - Menganalisis makna dari tanda-tanda menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengutamakan dua kategori penandaan yakni denotasi dan konotasi yang menghasilkan elemen mitos serta penjelasan dari setiap scene.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nam : Dwi Vito Pramada

Nim : 211103010021

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Hahi Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil dari penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang telah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan apapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 19 November 2025

Saya yang menyertakan



Dwi Vito Pramada
211103010021

BIODATA PENULIS



A. BIODATA DIRI

Nama : Dwi Vito Pramada
 NIM : 211103010021
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 07 Mei 2002
 Alamat : Jl Jumat KP Karang Mluwo Rt003/Rw006
 Desa Mangli Kec. Kaliwates Kab. Jember
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 No. Telepon : 089529308041
 Email : dwivitopramada@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	Lembaga/Instansi	Tahun
1.	TK Aba Bhustanul Atfal 4	2008 – 2009
2.	SDN Mangli 02	2009 – 2015
3.	SMP Nurul Jadid	2015 – 2018
4.	SMA Nurul Jadid	2018 – 2021
5.	UIN KHAS JEMBER	2021 – 2025